

**PENGEMBANGAN DAN PEMANFAATAN
PADA KOMPLEKS MAKAM PETTA PALLASE-LASEE
DI KABUPATEN BARRU**



**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Mengikuti Ujian Skripsi Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Budaya
Pada Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**

OLEH

**YULIANTY ALIAH
F 611 02 026**

UNIVERSITAS HASANUDDIN	
Tgl. Pengantar	3 - 12 - 2007
Judul	fak. sastra
Jumlah Lembar	1 (satu)
Tempat	Hadiah
No. Pendaftaran	0195
Penyimpanan	

**JURUSAN ARKEOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2007**

SKRIPSI

**PENGEMBANGAN DAN PEMANFAATAN
PADA KOMPLEKS MAKAM PETTA PALLASE-LASEE
DI KABUPATEN BARRU**

Disusun dan diajukan oleh

**YULIANTY ALIAH
Nomor Pokok : F61102026**

**Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
pada tanggal 8 November 2007
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

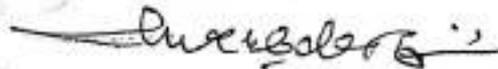
**Menyetujui
Komisi Pembimbing,**

Konsultan I



**Drs. Andi Muhammad Said, M.Hum.
NIP. 131 999 352**

Konsultan II



**Drs. M. Irfan Mahmud, M.Si.
NIP. 132 174 487**

**a.n. Dekan
Pembantu Dekan I
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**



**Drs. M. Amir P., M.Hum.
NIP. 131 792 046**

**Ketua Jurusan Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**



**DR. Anwar Thosibo, M.Hum.
NIP. 131 571 401**

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari Kamis, tanggal 08 November 2007, panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi ini, yang berjudul:

PENGEMBANGAN DAN PEMANFAATAN
PADA KOMPLEKS MAKAM PETTA PALLASE-LASEE
DI KABUPATEN BARRU

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian skripsi guna memperoleh gelar sarjana ilmu budaya Universitas Hasanuddin

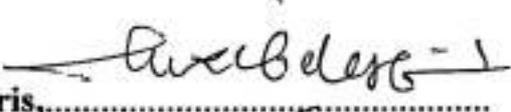
Makassar, 08 November 2007

Panitia ujian skripsi

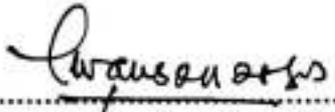
1. Drs. Andi Muhammad Said, M.Hum.

Ketua,.....

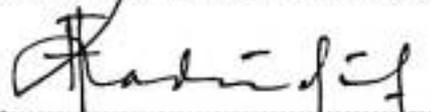
2. Drs. Muhammad Irfan Mahmud, M.Si.

Sekretaris,.....

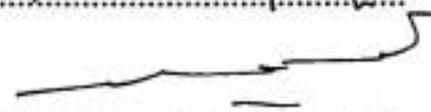
3. Drs. Iwan Sumantri, M.A.

Penguji I,.....

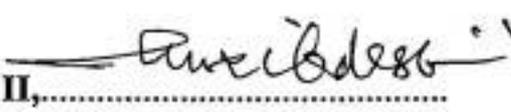
4. Dra. Khadijah Thahir Muda, M.Si.

Penguji II,.....

5. Drs. Andi Muhammad Said, M.Hum.

Konsultan I,.....

6. Drs. Muhammad Irfan Mahmud, M.Si.

Konsultan II,.....

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Lembar Pengesahan

Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor : 744/H04.11.1.7/PP.27/2007, tanggal 16 April 2007 dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

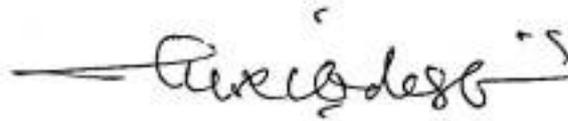
Makassar, 08 November 2007

Konsultan I



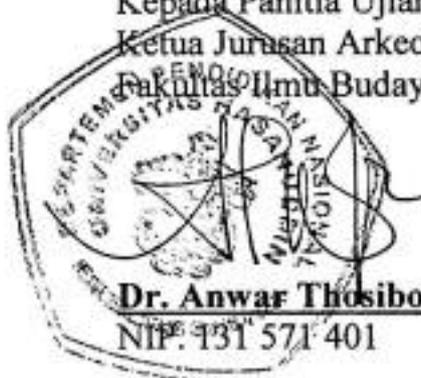
Drs. Andi Muhammad Said, M. Hum
NIP. 131 999 352

Konsultan II



Drs. Muhammad Irfan Mahmud, M.Si
NIP. 132 174 487

Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi
Ketua Jurusan Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



Dr. Anwar Thosibo, M. Hum.
NIP. 131 571 401

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena atas berkat dan karunia-Nyalah sehingga skripsi yang berjudul *Pengembangan dan Pemanfaatan Pada Kompleks Makam Petta Pallase-LaseE di Kabupaten Barru* ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Skripsi ini merupakan tugas akhir penulis dalam rangka penyelesaian studi di Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Tulisan ini menguraikan tentang bagaimana bentuk pertimbangan dalam pemintakatan arkeologi sehingga untuk melakukan pengembangan dan pemanfaatan pada situs ini, kepentingan lain tidak merasa dirugikan.

Dalam penyelesaian skripsi ini, banyak mendapat bantuan dan dorongan yang sangat berharga dari beberapa pihak. Maka sudah sepantasnyalah jika pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya dengan tulus hati kepada mereka semua.

Pada kesempatan pertama penulis ingin menghaturkan terima kasih kepada kedua orangtua penulis yang tercinta **Muhammad Ikhsan Umar** dan **Mutmainnah Buloto** yang telah membesarkan penulis, memberikan perhatian dan pengorbanan serta kasih sayang yang telah penulis terima. Pengorbanan dan ketulusan mereka, tidak bisa penulis balas dalam bentuk apapun. Semoga skripsi ini adalah salah satu wujud dari sekian banyak harapan-harapan beliau.

Terima kasih kepada Rektor Universitas Hasanuddin, **Prof. Dr. Dr. Idrus A. Paturusi, Sp.B. Sp.BO.** Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, **Dr. H.**

Muhammad Darwis, M.S. Serta para Pembantu Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Terimakasih kepada orang tua di kampus sekaligus penasehat akademik penulis **Drs. Iwan Sumantri, M.A** beserta keluarga yang senantiasa menasehati, membimbing serta memberikan ilmu kearkeologian selama penulis mengecap bangku kuliah. Penulis berharap tetap maju dan tunjukkan kalo *ayah* bisa dan tetap berkarya di luar sana. **Drs. Andi Muhammad Said, M.Hum** selaku Pembimbing I terima kasih atas peminjaman buku, koreksi dan kritikan *segarnya* atas kesempurnaan skripsi ini. Serta **Drs. Muhammad Irfan Mahmud, M.Si** selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu padatnya hanya sekedar mengoreksi serta diskusi kecil dalam perampungan penyelesaian skripsi ini. Bapak **Drs. Muhammad Ramli** atas waktu luangnya yang sempit hanya sekedar berdiskusi di benteng pada tahap awal penulisan judul skripsi penulis.

Terimakasih pula kepada ketua jurusan bapak **Dr. Anwar Thosibo**, sekretaris jurusan ibu **Dra. Erni Erawati Lewa M.Si.**, dosen arkeologi bapak **Drs. Harun Kadir** dan Ibu **Dra. Ny. Ida Suati Harun**, ibu **Dra. Khadijah Tahir Muda, M.Si.**, bapak **Drs. Akin Duli, M.A.**, ibu **Rosmawati, S.S.**, kanda **Yadi Mulyadi, S.S**, kanda **Muhammad Nur, S.S.**, kanda **Supriadi, S.S.**, kanda **Muhammad Iqbal AM, S.S.**, atas ilmu yang telah engkau berikan kepada penulis, serta **Hj. Marliawati** yang membantu penulis dalam pengurusan berkas perkuliahan dan ujian penulis.

Senior Arkeologi **Kanda Rustan S.S.** makasih atas peminjaman referensi bukunya, kanda **Aldi Mulyadi S.S.**, dan kanda **Muh. Tang S.S.** makasih traktiran

kecilnya, Angkatan 00 **Sukasti Ahmad S. S.**, atas pengenalan situsnya serta angkatan 01 **Yudid, Ime, Febri, Tislam, Oyenk, Icha, Ima** dan **Uccank** makasih atas kebersamaannya selama dalam studi.

Teman-teman yang tergabung dalam *PIJAR 02*, **Nellywati** sebentar lagi menjadi ibu baru, **Rahmawati** *materi tidak akan menyelesaikan semuanya*, **Irwansyah** sang ketua angkatan yang bijaksana, **Andi Dian Savitri** "*bunda Abdi*" yang kadang panik sendiri, **Yusriana** "*kawan curhat terberatku*" penulis rindu kala itu, **Andini Perdana S.S.**, "*kadang kebaikan tidak akan selalu mendapatkan kebaikan pula*", **Sofiah Farid** "*teman KKN*" *entah dimana engkau*, **Afandi Syarif** "*teman KKN*" makasih atas kritikan pedas serta peminjaman bukunya, **Dewi Rostia** "*satu pembimbingan, akhirnya kita melaluinya juga*", yang kadang grogi sendiri, **Nurfajriyani S.S** "*temanku yang manja*" saatnya membalas perhatian, **Asdani** makasih print warnanya, **Haerani Umar** "*pujanya arti kebersamaan denganmu*", **Syamsir Bachrir** yang heboh sendiri, **Mawardi** yang merasa minder, **Nurhasanah si Noge yang santai**, **Akbar** tetap semangat dengan penulisan akhirnya, **Hendra** teman yang hilang namun pendiam, **Faiz** "*sang direktur muda*" kapan kumpul dan traktiran jangan dilupa, **Andi Oddang** "*Nangka*" akhirnya tercapai juga, **Muzakkir AM** "*makasih atas pencucian foto*, **Cheiriel** "*Daeng Golla*" semangat kuliah. Penghuni *hotel California* (Antang crew) **Dewi Susanti S.S.**, "*Ibu Kost Sayang*" beserta keluarga terimakasih atas tumpangan rumah, nasehat dan semangat hidupnya tetap sabar dengan kelakuan *mereka*, **Linda Siagian S.S.**, "*teman barteran referensi, curhatan di rumah*", **Syanti Nurnarifah** "*penyedia konsumsi di Antang*", **Mubarak**

Andi Pampang "*pemilu 2004 yang tragis*" menunjukkan kalau kalian care, **Iwan Umar** "*pengeritik makanan di rumah*" makasih atas pinjaman dana pada penulis, **Abdullah** salut atas kebesaran hatimu, **Andi Jusdi** makasih atas perhatian, keikhlasan hati, serta pemberi semangat penulis, penulis hanya mampu berkata salut atas *perjuangannya*..

Adik angkatan 03, 04, 05, dan 06 **Fardi, Nono, Ara, Devi, Arief, Basran, Ipoel, Junior, Adi, Ancha, Icha, Febi, Nia, Inonk, Imran, Marc, Ryan, Ammank, Ambu, Anti, Ketek, Ummul**, serta adik-adik yang tidak sempat penulis sebut satu persatu yang tergabung dalam KAISAR FS – UH semoga kalian tetap semangat dan membina agar arkeologi tetap *hidup*.

Simpatizone yang menemani penulis dikala penulis sedang jenuh menghadapi penyelesaian skripsi ini, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih atas kebersamaannya tetap semangat dan ingat kembali pada keluarga. Terimakasih kepada **Alex** yang selalu mendoakan, memotivasi serta memberikan perhatian dan pengertian kepada penulis walau melalui sebuah pesan singkat ataupun telepon, penulis minta maaf dengan semua ini.

Terimakasih kepada keluarga **H. Umar Hakim** dan **Hj. Aisyah** atas nasehat hidup selama di Makassar. Keluarga **Hasbullah Hakim** (alm) dan **Haisah Buloto** yang mengantar penulis dikala pertama kali menginjakkan kaki di Unhas, Keluarga **Hasanuddin Buloto** dan **Hamdayani** terimakasih atas bantuan materi dikala keuangan penulis lagi menipis. Keluarga **Drs. Muhammad Ihwan Umar** dan **Khusnul Khatimah** yang memperkenalkan penulis pada peninggalan Kerajaan

Tanete, nasehat tentang "itu" membekas di hati penulis dan penulis sepanjang masa akan mengingatnya.

Sepupu-sepupuku, **Kak Leni, Kak Irma, Kak Santi, Wati, Chandra, Topo** terimakasih atas pembelian pulsanya, **Fani, Indah, Didi, Billah, Yuyun, Bilal, Kiki, Arief, Iin calleda, Ai, Muflih, Dede, Anni, Fahmi, Ilham**. Penulis sayang kalian semua.

Saudara-saudaraku, **Sefti Yuliana Aliah** dan **Darwis Djafar** terimakasih atas nasehat kehidupan dalam berkeluarga serta kiriman materi dikala penulis membutuhkan, **Nuraeni Ikhsan** teman curhatku di rumah, **Andini Riandiani Ramadhani** peluncur setia. Serta kedua keponakanku **Dhela** dan **Dylan**, teman mainku di rumah. Ujian hidup yang datang akan kita hadapi bersama

Makassar, 08 November 2007

PENULIS

DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Judul	
Lembar Persetujuan	
Lembar Penerimaan	
Lembar Pengesahan	
Kata Pengantar	i
Daftar Isi	vi
Daftar Peta	ix
Daftar Foto	x
Daftar Tabel	xi
Abstrak	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan dan Pertanyaan Penelitian.....	7
1.3 Gagasan Penelitian.....	9
1.4 Tujuan dan Manfaat.....	11
1.5 Metodologi Penelitian.....	12
1.5.1 Alasan Pemilihan Lokasi.....	12
1.5.2 Data Arkeologi.....	12
1.6 Metode Penelitian.....	13
1.6.1 Tahap Pengumpulan Data.....	14
1.6.2 Tahap Pengolahan Data.....	16
1.6.3 Tahap Interpretasi Data.....	17
1.7 Sistematika Penulisan.....	18
Catatan Bab I	20
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Riwayat Penelitian.....	22
2.2 Landasan Teori.....	24
2.2.1 Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi.....	24
2.2.2 Pemanfaatan Sumberdaya Arkeologi.....	26
Catatan Bab II	30

BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

3.1 Gambaran Lingkungan	
3.1.1 Letak Geografis Situs.....	32
3.1.2 Iklim.....	34
3.1.3 Geologi.....	35
3.1.4 Topografi.....	36
3.1.5 Vegetasi.....	37
3.2 Latar Belakang Sejarah.....	38
3.3 Data Arkeologi.....	42
3.3.1 Makam Petta Pallase-LaseE.....	44
3.3.2 Batu Pelantikan dan Batu Dakon.....	46
3.3.3 Menhir.....	47
3.3.4 Lumpang Batu.....	49
3.3.5 Makam Datu GollaE.....	50
3.3.6 Makam Petta MaburuE Limanna.....	52
3.3.7 Makam Arung Palakka.....	53
3.3.8 Keramik.....	54
3.4 Potensi Pendukung.....	55
3.4.1 Potensi Alam.....	56
3.4.2 Potensi Budaya.....	56
Catatan Bab III.....	58

BAB IV PERTIMBANGAN DALAM PEMINTAKATAN ARKEOLOGI

4.1 Konsep dan Teknik Pemintakatan.....	60
4.1.1 Konsep Pemintakatan.....	60
4.1.2 Teknik Pemintakatan.....	62
4.2 Strategi Pemintakatan.....	64
4.3 Peruntukan Lahan Mintakat.....	64
4.4 Pemintakatan Kompleks Makam Petta Pallase-LaseE.....	66
4.4.1 Dasar Penentuan Batas Wilayah Mintakat.....	66
4.4.2 Strategi Pemintakatan.....	69
4.4.3 Peruntukan Lahan Mintakat.....	70
4.4.3.1 Mintakat Inti.....	72
4.4.3.2 Mintakat Penyangga.....	73
4.4.3.3 Mintakat Pengembangan.....	74
Catatan Bab IV.....	75

**BAB V PENGEMBANGAN dan PEMANFAATAN PADA KOMPLEKS
MAKAM PETTA PALLASE-LASE'E**

5.1 Penataan Lingkungan.....	77
5.2 Konsep Pengembangan setiap Zona.....	82
5.2.1 Mintakat Inti.....	82
5.2.2 Mintakat Penyangga.....	82
5.2.3 Mintakat Pengembangan.....	89
5.3 Aspek Pendukung Pengembangan Objek.....	93
5.3.1 Potensi Lingkungan.....	95
5.3.2 Potensi Budaya.....	97

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan.....	102
6.2 Rekomendasi.....	103

DAFTAR PUSTAKA.....	xiii
----------------------------	-------------

DAFTAR ISTILAH.....	xviii
----------------------------	--------------

LAMPIRAN PETA

DAFTAR PETA

1. Peta Sulawesi Selatan.
2. Peta Kabupaten Barru .
3. Peta Kecamatan Tanete Rilau.
4. Peta Desa Lalabata Kecamatan Tanete Rilau.
5. Peta Situasi Kompleks Makam Petta Pallase-LaseE di Kabupaten Barru .
6. Peta distribusi temuan arkeologi Kompleks Makam Petta Pallase-LaseE di Kabupaten Barru.
7. Peta Pemintakatan Pada Kompleks Makam Petta Pallase-LaseE di Kabupaten Barru.
8. Peta Pengembangan dan Pemanfaatan pada Kompleks Makam Petta Pallase-LaseE di Kabupaten Barru.

DAFTAR FOTO

Halaman

Foto 1 : Kondisi lingkungan Makam Petta Pallase-LaseE.....	43
Foto 2 : Makam Petta Pallase-LaseE.....	45
Foto 3 : Tumpukan batu yang berserakan.....	45
Foto 4 : Batu pelantikan/batu dakon.....	47
Foto 5 : Naganionjo (menhir).....	49
Foto 6 : Lumpang Batu.....	50
Foto 7 : Bentuk makam Datu GollaE.....	51
Foto 8 : Kondisi Makam Petta Maburu Limanna.....	53
Foto 9 : Makam Arung Palakka.....	54
Foto 10 : Fragmen Keramik.....	55
Foto 11 : Fragmen Gerabah.....	55
Foto 12 : Jalan setapak yang sudah ada	88
Foto 13 : Kondisi jalan menuju situs.....	96

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Jenis Flora Endemik di Kabupaten Barru.....	86
Tabel 2 : Jenis Fauna Endemik di Kabupaten Barru.....	87
Tabel 3 : Jenis Kegiatan Seni dan Budaya Kabupaten Barru.....	100

ABSTRAK

Yulianty Aliah, Pengembangan dan Pemanfaatan Pada Kompleks Makam Petta Pallase-LaseE dibimbing oleh Drs. Andi Muhammad Said, M.Hum dan Drs. Muh. Irfan Mahmud, M.Si.

Lokasi penelitian secara administratif termasuk di dalam wilayah pemerintahan Kabupaten Barru, Kecamatan Tanete Rilau, Desa Lalabata. Permasalahan yang dibahas berkaitan dengan pertimbangan dalam pemintakatan arkeologi serta bentuk pengembangan situs pada Kompleks Makam Petta Pallase-LaseE. Untuk mengungkap aspek yang berkaitan dengan dua permasalahan tersebut digunakan metode pengumpulan data baik data pustaka maupun data lapangan, dilanjutkan dengan pengolahan data kemudian tahap interpretasi data, yang terakhir adalah tahap rekomendasi.

Cultural Resources Management merupakan manajemen konflik sehingga dipandang sebagai upaya pengelolaan warisan budaya dengan mempertimbangkan kepentingan banyak pihak yang saling bertentangan. Jadi, *Cultural Resources Management* merupakan upaya mencari jalan keluar terbaik agar kepentingan berbagai pihak sebanyak mungkin dapat terakomodasi karena sumberdaya arkeologi itu adalah milik masyarakat luas yang mempunyai beragam kepentingan. Kehadiran sumberdaya arkeologi sekarang ini dimanfaatkan untuk kepentingan akademik, ideologi, dan ekonomi. Salah satu model yang umumnya berlaku berkaitan dengan pemanfaatan sumberdaya arkeologi dalam kepentingan ekonomi adalah dengan menjadikan sumberdaya arkeologi tersebut sebagai objek wisata.

Untuk pengembangan dan pemanfaatan sumberdaya arkeologi batas-batasnya ditetapkan dengan cara pemintakatan. Berdasarkan hasil penelitian, maka pemintakatan Petta Pallase-LaseE di Kabupaten Barru menggunakan sistem blok, dengan dasar penentuan lahan mintakat berdasarkan atas batas asli serta arbitrer. Sehingga jenis pemanfaatan yang dapat diterapkan pada Kompleks Makam Petta Pallase-LaseE adalah jenis wisata ziarah. Penerapan wisata ziarah pada lokasi ini dapat lebih berkembang apabila ditunjang dengan berbagai jenis potensi.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia arkeologi memiliki dua tantangan yang harus dihadapi dan dijawab. *Pertama*, bagaimana merekonstruksi sejarah budaya, pola-pola kehidupan manusia masa lampau, dan menggambarkan proses perubahan kebudayaan melalui data arkeologi yang ditinggalkan oleh manusia pendukungnya. *Kedua*, bagaimana cara untuk dapat melestarikan data itu sendiri guna kepentingan penelitian arkeologi di masa yang akan datang sebagai warisan budaya bangsa (Ghadafi, 2000 : 1).

Peninggalan arkeologi di Indonesia menunjukkan peningkatan, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Sumberdaya arkeologi yang terus bertambah perlu diimbangi dengan cara-cara pemanfaatan yang efektif dilihat dari berbagai sisi kepentingan. Sumberdaya arkeologi (*archaeology resources*) adalah semua bukti fisik atau sisa-sisa benda materi (*cultural debris*) yang ditinggalkan oleh manusia masa lampau pada bentang lahan (Scovill, et.al, 1977 dalam Asmunandar, 2001: 2). Semua tinggalan masa lalu itu adalah produk bersifat *tangible* yang dihasilkan dari pemikiran dan aktivitas masyarakat masa lalu yang *intangible*.

Istilah “sumberdaya” itu sendiri mengacu kepada suatu penggunaan atau pemanfaatan tertentu dari sesuatu untuk pencapaian tujuan yang dapat diukur dari segi ‘produktivitas’. Jika kata itu disertai dengan keterangan sifat “budaya”, artinya sesuatu yang digunakan atau dimanfaatkan itu adalah hal-hal yang bersifat budaya atau lebih tepatnya hasil-hasil dari suatu kebudayaan. Hasil kebudayaan yang akan dimanfaatkan, atau ditingkatkan daya gunanya, tentunya memerlukan penanganan atau pengelolaan

yang tepat, efisien dan efektif. Kebutuhan akan 'ilmu' pemanfaatan itulah yang menumbuhkan apa yang disebut *Cultural Resource Management* (CRM) (Sedyawati, 2006 : 169).

Kegiatan pengelolaan dan pelestarian sumberdaya arkeologi telah dilakukan sejak tahun 1666, bersamaan dengan proklamasi Kerajaan Swedia. Kegiatan ini dilakukan dengan adanya pengumuman bahwa semua benda purbakala dikuasai oleh kerajaan, dan pemberlakuan pajak untuk harta-harta peninggalan (Cleere, 1989 : 1). Di Indonesia, permasalahan warisan budaya masa lampau telah menjadi perhatian sejak awal abad 20 yang dilakukan dengan cara-cara: inventarisasi, deskripsi, dokumentasi, restorasi, preservasi, konservasi dan rekonstruksi dengan maksud menyelamatkan benda-benda arkeologi dari kehancuran, hilang atau sebab-sebab lain serta dalam usaha pemanfaatan sumberdaya arkeologi tersebut.

Konsep "pengelolaan sumberdaya arkeologi" yang sesungguhnya belum begitu lama dikenal di Indonesia, walaupun secara praktis sudah dilaksanakan di Indonesia sejak zaman Kolonial, seperti dengan terbentuknya *Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch-Indie* pada tahun 1913. Di negara lain pun, konsep semacam itu baru dikenal sejak tahun 1970-an, misalnya di Inggris dikenal dengan nama *Archaeological Heritage Management*; di Amerika lebih dikenal dengan *Conservation Archaeology* atau *Cultural Resources Management*; di Australia dengan *Management of Heritage Place*; sedangkan di Jepang lebih menekankan pada *preservation of Cultural Properties* (Atmosudiro, 2004: 11). Negara-negara yang telah melaksanakan kegiatan pengelolaan antara lain adalah; Denmark, Israel, Amerika Serikat, Australia, China, dan Jepang (Renfrew dan Bahn, 1991: 463 - 486).

Strategi pengelolaan sumberdaya arkeologi yang dilaksanakan pada negara-negara tersebut di atas dapat dirumuskan dalam dua aspek. *Pertama*, tujuan jangka panjang, meletakkan pengelolaan sumberdaya arkeologi untuk menunjang kepentingan pendidikan dan kesejarahan bagi suatu negara, dengan anggapan bahwa upaya tersebut dapat mempertebal nasionalisme dan ideologi kebangsaan. *Kedua*, tujuan jangka pendek, pada tujuan ini lebih terarah pada segi pragmatis, yaitu untuk kepentingan pariwisata yang berorientasi pada tujuan ekonomi (Mulyadi, 1999 : 7).

Secara umum upaya pengelolaan sumberdaya arkeologi berangkat dari amanat UUD 1945 Pasal 32 serta TAP MPR Nomor II tahun 1993, khususnya dalam bidang kebudayaan dengan menegaskan:

“nilai tradisi dan peninggalan sejarah yang memberikan corak khas pada kebudayaan bangsa serta hasil pembangunan yang mengandung nilai kegairahan, kepeloporan, dan kebanggaan nasional perlu terus digali, dipelihara, serta dibina untuk memupuk semangat perjuangan dan cinta tanah air. Perencanaan tata ruang di semua tingkatan harus memperhatikan pelestarian bangunan dan benda yang mengandung nilai sejarah”

Selain didasarkan atas perundangan pokok diatas, upaya pengelolaan sumberdaya arkeologi pada era otonomi daerah saat ini, juga memperhatikan atau mengakomodasi perundangan yang lebih spesifik seperti Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisataannya khususnya pasal 4 ayat (1)¹; Undang-Undang Nomor 24 Tahun 1992 Tentang Penataan Ruang pasal 1 ayat (7) dan ayat (11)²; Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya pada pasal 19 ayat (1)³; Peraturan Pemerintah RI Nomor 10 Tahun 1993 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya pasal 36 ayat (1)

dan ayat (2)⁴; Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 Tentang Pengelolaan lingkungan Hidup Pasal 1 ayat (2)⁵; Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1999 Tentang Analisis Dampak Pencemaran Lingkungan pada pasal 2 ayat (1) dan ayat (3)⁶; Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000 Tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Provinsi Sebagai Daerah Otonom pada pasal 2 ayat (1) dan ayat (2) dan ayat (3) butir 11⁷.

Upaya penanganan terhadap sumberdaya arkeologi di Indonesia, telah dilakukan sejak masa pemerintahan kolonial belanda, melalui suatu badan berbentuk kepanitiaan bernama *Commissie in Nederlandsch Indie voor Oudheidkundig Onderzoek op java en Madoera* yang didirikan sejak tahun 1901, selanjutnya pada tahun 1913 berkembang menjadi *Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch-Indie*. Pada tahun 1931 ini pula pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan peraturan perundangan untuk mendukung kegiatan dari komisi tersebut berupa *Monumenten ordonantie Staatblad* Nomor 238 yang mengatur tentang perlindungan dan penanganan peninggalan sejarah dan purbakala dalam wilayah Hindia Belanda. Kemudian setelah Indonesia merdeka kegiatan pengelolaan kepurbakalaan dilanjutkan oleh Dinas Purbakala RI sejak tahun 1953 yang pada tahun 1963 berganti nama menjadi Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional. Akhirnya, pada tahun 1975 lembaga ini dibagi dua menjadi: (1) Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (sebelumnya bernama Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional) yang menangani penelitian arkeologi; dan (2) Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala (sebelumnya bernama Direktorat Sejarah dan Purbakala) yang menangani pelestarian arkeologi (Mundardjito, 1996 : 2).

Tinggalan-tinggalan arkeologi tidak hanya berupa benda yang dapat dipindahtempatkan (*movable*) tetapi juga dapat berupa bangunan (*fitur*), atau jejak-jejak lain yang melekat permanen (*unmovable*) pada suatu media. Artefak dan konteksnya tersebut sangat diperlukan untuk kepentingan pelestarian dan penelitian arkeologi, serta sebagai sumber informasi pengetahuan. Selain itu, dengan tetap lestariannya sumberdaya arkeologi tersebut, maka dapat tetap dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat secara umum baik untuk kepentingan ideologik, akademik, maupun untuk kepentingan yang bersifat ekonomik⁸ (Said, 2000 : 2).

Pemanfaatan sumberdaya arkeologi harus berorientasi pada pelestarian, karena itu dalam pengelolaannya sebaiknya dimanfaatkan dengan hati-hati. Dalam hal pengembangan terhadap sumberdaya arkeologi selain berwawasan pelestarian harus pula melihat berbagai kepentingan lain agar berbagai konflik dapat diatasi dengan baik, sehingga dapat tercapai suatu upaya dan tindakan yang saling menguntungkan.

Dampak dari konsep pembangunan pariwisata yang hanya mengejar pertumbuhan ekonomi akan berimplikasi pada berbagai aspek yang terkait dengan kepariwisataan. Sumberdaya alam dan arkeologi dieksploitasi sedemikian rupa sehingga mengabaikan kelestarian sumberdaya tersebut. Peran masyarakat didefenisikan dengan pelaksanaan kewajiban yang telah ditetapkan pemerintah (negara), meskipun hal tersebut seringkali tidak sesuai dengan kehendak masyarakat.

Kegiatan pembangunan pariwisata yang eksploitatif dapat berdampak pada kerusakan lingkungan, masalah sosial, dan kesenjangan masyarakat. Gagasan yang dikemukakan oleh R.S Dickens dan C. E. Hill yang diterjemahkan bebas oleh Tanudirjo (1998: 17) untuk CRM jelas menegaskan:

“Kita harus melestarikan sumberdaya itu jika kita ingin mengambil manfaat darinya, kita harus mempelajari jika ingin memahami manfaat yang dapat kita peroleh, dan kita harus menerjemahkan pengetahuan yang kita peroleh untuk masyarakat. Jadi, dari masyarakatlah proses (CRM) ini berawal dan kepada masyarakatlah semua itu diserahkan”.

Konflik pengelolaan sumberdaya arkeologi semakin sering terjadi di Indonesia, lebih-lebih dalam era otonomi daerah. Berlakunya otonomi daerah, berarti membuka peluang bagi daerah untuk menggali dan mengembangkan potensi daerahnya. Dalam melaksanakan kewenangan itu, pemerintah daerah sebaiknya mempertimbangkan berbagai aspek yang saling terkait, agar tidak mengorbankan (merusak atau memusnahkan) sumberdaya arkeologi yang ada di daerahnya. Konflik yang dapat mengancam kelestarian sumberdaya arkeologi tersebut, tidak akan terjadi apabila koordinasi integrasi dan sinkronisasi antar sektoral dilakukan secara optimal dalam penyusunan program.

Untuk meminimalkan terjadinya konflik maka pengelolaan sumberdaya arkeologi harus memaksimalkan fungsi-fungsi manajemen sumberdaya arkeologi yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, dan evaluasi sumberdaya arkeologi di dalam suatu format konflik dengan proses pengambilan keputusan berada dalam keseimbangan antara pelestarian sumberdaya arkeologi di satu pihak dan pencapaian sasaran, pertumbuhan kesejahteraan masyarakat di pihak lain (Khatimah, 2002: 7).

1.2 Permasalahan dan Pertanyaan Penelitian

Sumberdaya arkeologi sebagaimana sumberdaya lainnya adalah warisan untuk seluruh masyarakat, namun dampak terhadap sumberdaya arkeologi belum menjadi pengetahuan masyarakat luas sampai sekarang. Padahal, sifat sumberdaya ini tidak diperbarui (*nonrenewable*), memiliki sifat yang terbatas (*finite*), dan mudah rapuh (*vulnerable*). Karena itu, pemanfaatannya haruslah dilakukan dengan bijak dan upaya pelestariannya harus selalu dilakukan.

Kompleks Makam *Petta Pallase-LaseE* merupakan situs yang sangat penting baik dari segi ilmu pengetahuan, sejarah, maupun sebagai warisan yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan. Untuk kepentingan ilmu pengetahuan, Kompleks Makam *Petta Pallase-LaseE* dipandang sebagai bekas daerah kekuasaan Kerajaan Tanete yang harus diselamatkan karena penting untuk pengembangan sejarah kebudayaan. Kalangan pemerintah, memandang Kompleks Makam *Petta Pallase-LaseE* sebagai aset yang harus dikembangkan dengan orientasi ekonomi sejati, sehingga pengembangannya berada pada pemasukan secara finansial (anggaran pendapatan belanja daerah). Sedangkan bagi masyarakat sebagai pemilik lahan di sekitar Kompleks Makam *Petta Pallase-LaseE* masih belum memahami nilai penting yang terkandung sehingga dijadikan sebagai lahan pertanian.

Untuk menyikapi permasalahan tersebut, perlu diupayakan suatu bentuk pengelolaan yang dapat mengakomodasi berbagai kepentingan yang saling terkait dengan situs tersebut. Bentuk pengelolaan yang dimaksud dalam hal ini adalah penanganan terhadap upaya pelestarian dan pengembangan situs berbagai aset budaya

yang sekaligus dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pariwisata yang dapat mendatangkan keuntungan finansial bagi pemerintah daerah dan masyarakat.

Peran masyarakat di daerah tujuan wisata sangat membantu keberhasilan bidang kepariwisataan. masyarakat sekitar objek wisata adalah yang akan menyambut kehadiran wisatawan dan sekaligus akan memberikan layanan yang diperlukan oleh wisatawan. Untuk ini masyarakat sekitar objek wisata perlu mengetahui berbagai jenis dan kualitas layanan yang dibutuhkan oleh para wisatawan. Dalam hal ini pemerintah melalui instansi-instansi terkait menyelenggarakan berbagai penyuluhan kepada masyarakat dalam bentuk bina masyarakat sadar wisata. Dengan terbinanya masyarakat yang sadar wisata akan berdampak positif karena mereka akan memperoleh keuntungan dari para wisatawan yang membelanjakan uangnya. Para wisatawan akan untung karena mendapat pelayanan yang memadai dan juga mendapatkan berbagai kemudahan dalam memenuhi kebutuhannya.

Dari segi pelestarian situs sebagai aset budaya perlu dilakukan batas-batas wilayah yang dibutuhkan untuk kepentingan pemintakatan, dan ditetapkan secara hukum sebagai wilayah sumberdaya arkeologi yang harus dilindungi dan dilestarikan. dari hasil pemintakatan situs tersebut, dapat mengendalikan setiap kegiatan fisik yang terjadi di sekitar situs agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap keamanan dan kelestarian situs. Hal tersebut dimaksudkan untuk mempertahankan keserasian lingkungan sehingga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan ilmu pengetahuan dan kepariwisataan, baik sebagai objek wisata budaya maupun sebagai wisata ziarah. Merujuk pada permasalahan di atas maka timbul beberapa pertanyaan yang menarik untuk dikaji antara lain:

1. Bagaimana pertimbangan dalam pemintakatan arkeologi pada Kompleks Makam *Petta Pallase-LaseE*?
2. Bagaimana bentuk pengembangan dan pemanfaatan Kompleks Makam *Petta Pallase-LaseE*?

1.3 Gagasan penelitian

Dalam upaya mewujudkan suatu daerah sebagai tujuan wisata, perlu dikembangkan upaya-upaya pemberdayaan seluruh potensi yang ada untuk ditampilkan sebagai atraksi wisata. Untuk itu perlu dilakukan eksplorasi kreatif guna mengenali potensi lain yang terpendam. Upaya ini dimaksudkan agar dapat memperkaya khasanah daya tarik wisata. Tingkat keanekaragaman daya tarik akan sangat penting artinya bagi kelangsungan industri pariwisata suatu daerah. Semakin banyak pangsa yang ditawarkan akan dirambah dan akan lebih punya peluang "memakasa" wisatawan untuk tinggal lebih lama di suatu tempat.

Kompleks Makam *Petta Pallase-LaseE* sebagai salah satu sumberdaya arkeologi memiliki beberapa nilai penting, yaitu nilai akademis, ideologis, dan ekonomis. Nilai akademis sumberdaya arkeologi antara lain adalah pemanfaatannya sebagai bahan kajian ilmu sejarah, ilmu budaya, dan untuk kepentingan akademis lainnya. Sebagai benda yang bernilai ideologis, sumberdaya arkeologi mempunyai arti bagi kebudayaan bangsa, khususnya untuk memupuk rasa kebanggaan nasional serta memperkokoh jati diri bangsa. Sedangkan manfaat secara ekonomis, sumberdaya arkeologi merupakan aset budaya yang antara lain dapat dimanfaatkan sebagai objek

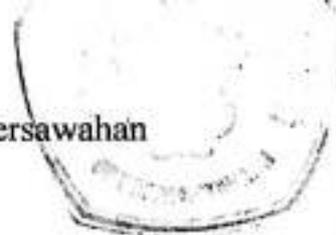
pariwisata, sehingga dapat menjadi sumber devisa negara maupun sumber pendapatan asli daerah yang sangat potensial.

Dalam Undang-Undang RI Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya pada pasal 19 ayat (1) dinyatakan bahwa benda cagar budaya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan agama, sosial, pariwisata, pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Dalam hal ini Kompleks Makam *Petta Pallase-LaseE* dapat dimanfaatkan untuk kepentingan penelitian yang berkesinambungan, pendidikan, penggalian jatidiri bangsa dan daerah serta dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pariwisata.

Pemanfaatan sumberdaya arkeologi untuk dijadikan sebagai obyek wisata mempunyai keuntungan yang cukup banyak karena selain berekreasi, para wisatawan juga dapat mengetahui sejarah daerah tersebut, sehingga dengan pemanfaatan ini dapat menjadi sumber pendapatan daerah setempat. Selain itu pemanfaatan tersebut juga merupakan media untuk menyebarkan informasi budaya masa lalu kepada masyarakat luas, agar masyarakat dapat mengetahui sejarah daerah setempat yang juga merupakan bagian dari lembaran sejarah budaya bangsa.

Salah satu jenis pemanfaatan yang dapat diterapkan pada Kompleks Makam *Petta Pallase-LaseE* adalah jenis wisata ziarah, yaitu mengunjungi tempat-tempat yang dianggap memiliki nilai religius. Penerapan wisata ziarah pada lokasi dapat lebih berkembang ditunjang dengan berbagai jenis potensi daya tarik wisata di Kompleks Makam *Petta Pallase-LaseE* yaitu; 1). Daya tarik budaya meliputi tinggalan arkeologi, kesenian lokal. Serta 2). Daya tarik alam, meliputi iklim, keindahan alam pedesaan,

serta karakter khas lingkungan -sebagian besar lokasi penelitian adalah persawahan dan ladang-



1.4 Tujuan dan Manfaat

Setiap perencanaan yang akan dilakukan, seyogyanya memiliki sebuah tujuan dan manfaat, begitu pula dalam pengembangan dan pemanfaatan pada areal Kompleks Makam *Petta Pallase-Lase'E* di Kabupaten Barru ini. Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas maka tujuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mengkaji pertimbangan dalam pemintakatan arkeologi pada Kompleks Makam *Petta Pallase-LaseE* di Kabupaten Barru.
2. Melakukan pemintakatan situs untuk menggambarkan bentuk pengembangan dan pemanfaatannya sesuai konsep *Cultural Resource Management* yang diimpilaksikan dalam bentuk *site plan* Kompleks Makam *Petta Pallase-Lase'E*.

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. tergambaranya pola ruang sumberdaya arkeologi untuk kepentingan pelestarian dan pemanfaatannya, baik peruntukan lahan maupun fasilitas pendukung dalam Kompleks Makam *Petta Pallase-LaseE* di Kabupaten Barru .
2. Masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan sumberdaya arkeologi pada Kompleks Makam *Petta Pallase-LaseE*, dapat merasakan dampak dengan peningkatan ekonomi dengan munculnya lapangan kerja baru.

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Alasan Pemilihan Lokasi

Secara administratif situs Makam *Petta Pallase-LaseE* termasuk di dalam wilayah pemerintahan Daerah Tingkat II Barru, Kecamatan Tanete Rilau, desa Lalabata. Luas wilayah kabupaten ini adalah 1.174,71 km². Secara administratif, kabupaten ini terdiri atas 7 (tujuh) kecamatan, 14 kelurahan dan 40 desa.

Beberapa alasan yang mendasari sehingga lokasi ini menjadi objek kajian yaitu *Pertama*; berdasarkan beberapa penelitian yang pernah dilakukan belum pernah menulis tentang pengelolaan sumberdaya arkeologi di Kompleks Makam *Petta Pallase-LaseE* Kabupaten Barru. *Kedua*; sesuai dengan tema yang akan diangkat yaitu pengembangan dan pemanfaatan sebagai objek wisata. *Ketiga*; Karena orang yang dimakamkan dalam Kompleks Makam *Petta Pallase-LaseE* merupakan tokoh utama di Kabupaten Barru sehingga mendasari masyarakat untuk berkunjung ke lokasi tersebut. *Keempat*; adanya kemauan dari pemerintah daerah Kabupaten Barru untuk melaksanakan pengembangan dan pemanfaatan Kompleks Makam *Petta Pallase-LaseE* yang berwawasan pelestarian. Serta alasan terakhir adalah bahwa Kompleks Makam *Petta Pallase-LaseE* potensial untuk dikembangkan karena lokasinya yang strategis.

1.5.2 Data Arkeologi

Situs makam *Petta Pallase-LaseE* menunjukkan peninggalan arkeologi Islam, berada di atas bukit dengan ketinggian \pm 300 meter diatas permukaan laut. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa sebaran temuan yang

seringkali digunakan dalam kehidupan sehari-hari terdiri atas batu dakon, lumpang batu dan sumur tua. Temuan arkeologi yang lainnya adalah makam *Petta Pallase-LaseE*, menhir, batu pelantikan, lumpang batu, makam *Datu Golla'E*, makam *Petta MaburuE Limanna*, makam *Arung Palakka* dan fragmen keramik yang banyak ditemukan tersebar pada bagian barat daya situs.

1.6 Metode penelitian

Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari manusia dan aktivitasnya di masa lampau berdasarkan sisa-sisa kehidupannya yang didapatkan secara sistematis, baik yang ditemukan di atas maupun di bawah permukaan tanah. Sisa-sisa kehidupan tersebut tidak hanya berupa artefak, tetapi juga lingkungan tempat mereka hidup dan sisa-sisa jasad dari manusia itu sendiri. Untuk mengungkapkan jejak-jejak manusia masa lampau tersebut, dibutuhkan suatu metode. Metode disini diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran (Mardalis, 2004 : 24).

Menurut Deetz yang menyatakan bahwa metode arkeologi terbagi atas tiga tingkatan, yaitu : *observation (obeservasi)* adalah tingkatan pengumpulan data, *description (deskripsi)* adalah tingkat pengolahan data, dan *explanation (eksplanasi)* adalah tingkat penjelasan, penafsiran dan interpretasi data (Deetz; 1967 : 8). Dalam penelitian ini juga menggunakan tiga tahap yaitu: tahap pengumpulan data, tahap

pengolahan data, dan tahap interpretasi berupa penyusunan rencana penentuan bentuk pengembangan dan pemanfaatan Kompleks Makam *Petta Pallase-LaseE*.

1.6.1 Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yakni survei lapangan (lokasi penelitian) untuk memperoleh data primer dan studi pustaka untuk mendapatkan data sekunder yang berhubungan dengan pengelolaan sumberdaya arkeologi.

1. Pengumpulan Data Pustaka

Tahap studi kepustakaan dilakukan dengan cara membaca literatur yang berhubungan dengan tema dan topik objek penelitian berupa buku, laporan, dan skripsi. Hal ini dimaksudkan supaya pernyataan-pernyataan yang digunakan memiliki dasar ilmiah karena berasal dari pendapat-pendapat para ahli dan hasil penelitian yang telah dilakukan. Data-data pustaka yang dikumpulkan meliputi:

1. Aspek fisik

- Uraian tentang keadaan topografi yang menggambarkan keadaan Kompleks Makam *Petta Pallase-LaseE* yang memiliki morfologi lahan beragam; mulai dari bergelombang, berbukit, dan ketinggian dari permukaan laut, dan juga keadaan tanah (basah, kering, dan sebagainya).
- Geologi, mencakup susunan dan jenis bahan dasar yang membentuk situs.
- Iklim; antara lain curah hujan, kelembaban udara, serta angin.

2. Aspek biologi; menggambarkan keadaan biologi pada Kompleks Makam *Petta Pallase-LaseE*, khususnya tentang keadaan flora dan fauna terutama jenis-jenis yang khas yang diperoleh dari Balai Konservasi Sumber Daya Alam Sulawesi Selatan I.

2. Pengumpulan Data Lapangan

Pengumpulan data lapangan mencakup dua jenis kegiatan yakni survei permukaan dan wawancara. Survei permukaan dilakukan untuk mengumpulkan data arkeologis dan data lingkungan, meliputi:

1. Pemetaan

- lokasi dan batas-batasnya.

Dalam rangka pengembangan pada Kompleks Makam *Petta Pallase-LaseE* sebagai obyek wisata, perlu diketahui luas dan batas-batas areal yang akan dikembangkan dengan jelas. Batas-batas wilayah didasarkan atas: letak geografis, wilayah administratif pemerintahan, serta batas alam dan batas buatan.

- Daerah sekitarnya

Meliputi pemetaan daerah-daerah yang berada di sekitar areal pengembangan dan pemanfaatan.

2. Aspek legal; meliputi status kepemilikan tanah, dan status pengusahaan sumber daya alam.

3. Aspek Sosial Ekonomi

- perhubungan berisikan tentang cara pencapaian lokasi pada Kompleks Makam *Petta Pallase-LaseE* seperti jenis transportasi dan intensitasnya.
- Fasilitas yang dimaksud adalah fasilitas apa saja yang telah ada di sekitar lokasi situs diantaranya kantor polisi, kantor pos, telepon umum, puskesmas/klinik, rumah makan, toko souvenir dan lain-lain
- Kependudukan meliputi: kebudayaan adat istiadat, serta agama.

Selain survei arkeologis, juga dilakukan wawancara dengan cara memberikan pertanyaan kepada informan seperti petani, penjaga situs, pegawai pariwisata, kepala desa, pengunjung (orang yang datang dari luar Lalabata). Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan, wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data tentang keadaan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat sekitar obyek serta tingkat apresiasi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap Kompleks Makam *Petta Pallase-LaseE*.

1.6.2 Tahap Pengolahan Data

Data yang sudah dikumpulkan, baik melalui studi pustaka (literatur). Maupun survei permukaan dan wawancara dari beberapa informan, selanjutnya diolah dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

Data astronomis yang berhasil diperoleh melalui penggunaan alat *Global Positioning System* (GPS) pada setiap temuan artefak selanjutnya diplot dalam peta rupa bumi, sehingga akan menampakkan keletakan (persebaran) setiap tinggalan

arkeologi. Setelah persebaran tinggalan arkeologi pada situs Kompleks Makam *Petta Pallase-LasaE* diketahui, maka selanjutnya dilakukan mintakat agar dapat ditentukan dan ditetapkan pembagian wilayah situs, meliputi: lahan inti yang terbebas dari segala jenis kegiatan pemanfaatan, lahan penyangga yang merupakan pelindung lahan inti, serta lahan yang diperuntukkan, khusus bagi kepentingan pemanfaatan situs secara menyeluruh. Dengan mintakat, setiap kegiatan dapat dikendalikan sesuai dengan kepentingan akademis, ideologi, dan ekonomis. Dengan demikian, segala jenis sarana dan fasilitas dalam pengelolaan pengembangan dan pemanfaatan bisa ditempatkan sesuai dengan fungsinya masing-masing.

1.6.3 Tahap Interpretasi Data

Tahap interpretasi data menyangkut penafsiran bentuk pengembangan dan pemanfaatan situs berdasarkan informasi di lapangan. Hasil pengolahan dan pemaduan data yang telah diperoleh itu disusun dalam bentuk pengembangan dan pemanfaatan yang mencakup teks, peta, gambar, dan foto.

Penyusunan rencana bentuk pengelolaan ini dibuat untuk menempatkan berbagai sarana dan fasilitas pendukung dalam upaya pemanfaatan situs Kompleks Makam *Petta Pallase-LaseE* sehingga menarik minat masyarakat agar kedatangan mereka bukan hanya sebagai tujuan religi tetapi juga untuk tujuan wisata budaya.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang penulis gunakan dalam menggambarkan hasil penelitian dan untuk merumuskan pengembangan pemanfaatan yang dapat diterapkan pada Kompleks Makam *Petta Pallase-LaseE* di Kabupaten Barru, sebagai berikut:

Bab I **Pendahuluan** berisi tentang latar belakang masalah, permasalahan yang terdiri dari beberapa pertanyaan penelitian, gagasan yang mendasari munculnya ide penelitian, tujuan dan manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Selain itu, dalam bab ini dikemukakan pula metodologi penelitian yang mencakup alasan pemilihan lokasi penelitian, serta metode yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.

Bab II **Tinjauan Pustaka**. Pada bab ini dijabarkan mengenai riwayat penelitian yang pernah dilakukan di lokasi, pada bab ini juga dijabarkan mengenai teori-teori yang digunakan untuk menunjang perlunya dilakukan pengembangan dan pemanfaatan pada Kompleks Makam *Petta Pallase-LaseE* agar dapat dimanfaatkan bagi kepentingan sejarah, ilmu pengetahuan, kebudayaan dan ekonomi.

Bab III **Gambaran Umum Wilayah Penelitian** berisi tiga hal pokok. Pertama, deskripsi lingkungan seperti letak geografis situs, iklim, geologi, topografi, vegetasi. Kedua, latar belakang sejarah, berkenaan sejarah terbentuknya Kerajaan Tanete dan raja-raja yang pernah memerintah pada Kerajaan Tanete. Ketiga, data arkeologi yang berisi tentang jenis-jenis temuan dalam lokasi penelitian. Serta potensi terkait seperti potensi alam dan potensi budaya yang masih asli dan lestari.

Bab IV **Pertimbangan Dalam Pemintakatan Arkeologi**. Bab ini menjelaskan bagaimana dasar pertimbangan dalam mintakat yang berorientasi pada pemenuhan

kepentingan pemanfaatan. Selain itu, bab ini juga berisi penentuan mintakat untuk mengantisipasi konflik kepentingan, mencakup: wilayah inti, wilayah penyangga dan wilayah pengembangan.

Bab V Pengembangan dan Pemanfaatan Pada Kompleks Makam Petta Pallase-LaseE di Kabupaten Barru. Bab ini menjabarkan bagaimana data yang telah diperoleh disusun dan kemudian ditempatkan sesuai dengan peruntukkan lahan yang telah ditetapkan agar dapat dimanfaatkan sebagai salah satu tujuan objek wisata tetapi tetap berwawasan pelestarian.

Bab VI Penutup yang berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi. Pada bab ini nantinya akan melahirkan suatu rekomendasi untuk ditindaklanjuti agar situs dapat digunakan dan dimanfaatkan sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya.

Catatan Bab I:

1. Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisata pada pasal 4 ayat (1) yang menyatakan bahwa:
Ayat (1) Obyek dan daya tarik wisata terdiri atas:
 - a. Obyek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang berwujud keadaan alam, serta flora dan fauna;
 - b. Obyek dan daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni budaya, wisata agro, wisata tirta, wisata buru, wisata petualangan alam, taman rekreasi, dan tempat hiburan.

2. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 1992 Tentang Penataan Ruang tertuang dalam pasal 1 ayat (7) dan ayat (11) berbunyi sebagai berikut;
Ayat (7) Kawasan lindung adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumberdaya alam dan sumberdaya buatan.
Ayat (11) Kawasan tertentu adalah kawasan yang ditetapkan secara nasional mempunyai nilai strategis yang penataan ruangnya diprioritaskan.

3. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya pada pasal 19 ayat (1) berbunyi sebagai berikut;
Benda Cagar Budaya tertentu dapat dimanfaatkan untuk kepentingan agama, sosial, pariwisata, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 10 Tahun 1993 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya dalam pasal 36 ayat (1) dan ayat (2) berbunyi sebagai berikut;
Ayat (1) Pemanfaatan benda cagar budaya dapat dilakukan atas izin yang diberikan oleh Menteri.
Ayat (2) Pemanfaatan sebagaimana yang dimaksud dalam ayat (1) hanya diberikan untuk kepentingan agama, sosial, pariwisata, pendidikan, ilmu pengetahuan dan/atau kebudayaan.

5. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup pada Pasal 1 ayat (2) berbunyi sebagai berikut;
Ayat (2) Pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi kebijaksanaan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian lingkungan hidup.

6. Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1999 Tentang Analisa Dampak Pencemaran Lingkungan tercantum pada pasal 2 ayat (1) dan (3) berbunyi sebagai berikut;
Ayat (1) Analisis dampak lingkungan hidup merupakan bagian kegiatan studi kelayakan rencana usaha dan/atau kegiatan.
Ayat (3) Penyusunan analisis mengenai dampak lingkungan hidup dapat dilakukan melalui pendekatan studi terhadap usaha dan/atau kegiatan tunggal, terpadu atau kegiatan dalam kawasan.

7. Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000 Tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Propinsi Sebagai Daerah Otonom pada pasal 2 ayat (1) dan ayat (2) serta ayat (3) butir 11 berbunyi sebagai berikut;
- Ayat (1) Kewenangan Pemerintah mencakup kewenangan dalam bidang politik luar negeri, pertahanan dan keamanan, peradilan, moneter dan fisikal, agama serta kewenangan bidang lain.
- Ayat (2) Kewenangan bidang lain sebagaimana dimaksud pada ayat (1), meliputi kebijakan tentang perencanaan nasional dan pengendalian pembangunan nasional secara makro, dana perimbangan keuangan sistem administrasi negara dan lembaga perekonomian negara, pembinaan dan pemberdayaan sumberdaya manusia, pendayagunaan sumberdaya alam serta teknologi yang strategis konservasi dan standardisasi nasional.
- Ayat (3) butir 11 Bidang Pendidikan dan Kebudayaan
- 1). Penetapan standar materi pelajaran pokok.
 - 5). Pemanfaatan persyaratan pemintakatan/zoning, pencarian, pemanfaatan, pemindahan, penggandaan, sisteni pengamanan dan kepemilikan benda cagar budaya serta persyaratan penelitian arkeologi.
 - 6). Pemanfaatan hasil penelitian arkeologi nasional serta pengelolaan museum nasional, galeri nasional, pemanfaatan naskah sumber arsip, dan monumen yang diakui secara internasional.
 - 9). Pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia.
8. Pentingnya pengelolaan sumberdaya arkeologi oleh Cleere (1989) disebutkan karena sumberdaya arkeologi tersebut dapat memenuhi berbagai kepentingan yang meliputi kepentingan ideologis, akademis dan ekonomis yang diuraikan sebagai berikut;
- a. Kepentingan Ideologis, sumberdaya budaya dalam hal ini sumberdaya arkeologi sangat penting artinya untuk dilestarikan karena merupakan warisan nenek moyang yang harus dihormati. Peninggalan sumberdaya arkeologi itu merupakan bukti dari hasil karya masyarakat dan kebudayaan masa lalu, dan merupakan cerminan dari jatidiri bangsa. Sehingga generasi sekarang dan akan datang dapat menangkap pemikiran dan aktivitas masyarakat masa lalu dengan lebih jelas.
 - b. Kepentingan Akademis, salah satu ojek akjian utama dalam peenlitan untuk pengembangan ilmu pengetahuan adalah sumberdaya arkoelogi. Dari hasil peenlitan tersebut, pengetahuan tentang masa lalu bangsa dapat diwariskan keapda geenrasi selanjutnya, selain itu sumberdaya arkeologi dapat berperan sebagai media yang berfungsi sebagai sarana peraga untuk mengefektifkan proses komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar.
 - c. Kepentingan Ekonomis, pelestarian peninggalan sumberdaya arkeologi dan situsnya tidak hanya digunakan untuk kepentingan ideologik dan akademik, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomik melalui kegiatan pariwisata budaya dan pariwisata alam sehingga dapat berdampak pada kegiatan ekonomi masyarakat lokal, daerah dna wilayah. Dengan demikian maka sumberdaya arkeologi merupakan salah satu objek wisata yang dapat dikelola untuk kepentingan kepariwisataan yang dapat menambah devisa negara.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Riwayat Penelitian

Pada survey pustaka telah tersedia berbagai referensi dari beberapa peneliti. Misalnya, penelitian mengenai peninggalan benda-benda purbakala di Kabupaten Barru, yang pernah dilakukan diantaranya oleh Rasyid pada tahun 1980 dengan tesis berjudul "*Peninggalan-Peninggalan Kepurbakalaan Kerajaan Tanete Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Daerah Tingkat II Barru (Suatu Tinjauan Arkeologi)*". Dari penelitian itu Rasyid berkesimpulan bahwa kehidupan kelompok masyarakat di wilayah Agangnionjo/Tanete pada masa lampau dari segi keagamaan menganut kepercayaan terhadap pemujaan roh nenek moyang. Hal tersebut tercermin dengan adanya benda atau sisa-sisa kehidupan di mana segala kegiatannya dipusatkan pada batu tempat berpijaknya *Tosangiang (Tomanurung)* ketika hendak *mairat* (hilang).

Pada kunjungan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala pada tahun 1998, dalam *Laporan Penelitian Penyelamatan Situs Petta Pallase-LaseE Laponcing Desa Lalabata Kecamatan Lilirilau Kabupaten Barru*, menyimpulkan bahwa situs ini mengandung potensi sumberdaya arkeologi sangat kaya berupa struktur makam, dakon, lumpang dan keramik dan sebagainya. Meskipun hasil penelitian penyelamatan menempatkan potensi benda cagar budaya situs ini dalam "peringkat lokal", karena bobot kualitas dan bobot nilai penting yang relatif rata-rata rendah sampai sedang, tetapi *Laporan Studi Teknis Kompleks Makam Petta Pallase-LaseE Di Kabupaten Barru* tahun 2001, menyimpulkan bahwa situs makam Petta Pallase-LaseE ternyata merupakan kompleks pemakaman yang sudah rusak dan perlu mendapatkan

penanganan segera guna pengelolaannya ke depan sebagai obyek wisata budaya sebagaimana program pemerintah daerah Kabupaten Barru.

Dalam penyelesaian skripsi oleh Supratman pada tahun 2003 dengan judul "*Kompleks Makam Kuno Petta Pallase-LaseE Desa Lalabata Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru*" menyimpulkan dengan adanya variasi bentuk makam pada kompleks ini menunjukkan adanya stratifikasi sosial terhadap orang yang dimakamkan, faktor yang berpengaruh¹ pada penampilan fisik makam yaitu meliputi faktor sosial, faktor ekologis atau lingkungan, faktor teknologi masyarakat dan faktor pra-Islam. Kemudian berdasarkan laporan penelitian arkeologi yang dilakukan oleh Balai Penelitian Arkeologi pada tahun 2006 menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil survei arkeologis teridentifikasi adanya klauster pemukiman (elit dan rakyat), arena permainan atau upacara, pemakaman bangsawan dan pelabuhan. Nampaknya, di dalam klauster pemukiman terintegrasi berbagai aktivitas yang berlangsung secara komunal. Bukti-bukti arkeologis menunjukkan adanya aktivitas penguburan yang mempertimbangkan konsep dualisme ruang sakral dan profan yang meletakkan *locus suci* pada titik tertinggi dari permukiman, yakni bukit Corawali. Satuan sakral seperti makam, batu menhir 'tanda' tempat *mallajang Tomanurung*, batu pelantikan sedangkan bentuk profan seperti keramik asing, gerabah, batu dam (*addangeng*), dakon (*aggalacangeng*), lumpang (*pa'lungeng*), serta satu fitur sumur kuno di kampung Laponcing.

2.2 Landasan Teori

Menurut Fagan 1985 situs arkeologi adalah sumberdaya yang tak tergantikan dan sangat terbatas jumlahnya, apabila tingkat kerusakan seperti sekarang ini tetap berlanjut, maka akan menjadi ancaman besar bagi beberapa situs yang belum diganggu dan yang belum terganggu itu akan punah akhir abad ini. Menurut Charles McGimsey dalam bukunya *public Archaeology* (1972) mengatakan bahwa masa lalu bangsa ini terdapat dalam tanah. Tanah ini telah terganggu secara merata dan tidak pernah kembali. Kita semua yang hidup hari ini akan menjadi orang terakhir yang tidak pernah melihat bagian tanah yang penting yang tidak diganggu oleh pemerintah (McGimsey 1972 dalam Fagan, 1985: 19).

2.2.1 Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi

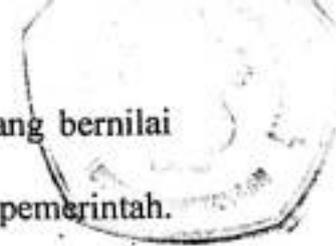
Dalam tulisan ini penggunaan istilah pengelolaan sumberdaya arkeologi sebagai ganti istilah *Cultural Resource Management*² karena keduanya secara defenisi menunjukkan hal yang sama. *Cultural Resource Management* (CRM)) menurut beberapa ahli antara lain:

- Sedyawati (1998), menyebutkan *Cultural Resource Management* mengandung pengertian bagaimana mengelola informasi sumberdaya arkeologi dengan cara pengumpulan, pendokumentasian, dan registrasi sampai pemanfaatannya (Sedyawaty, 1998: 3).
- Tanudirdjo (1998), menyebutkan bahwa kalau *Cultural Resource Management* diartikan sebagai upaya pelestarian warisan budaya, kehadirannya di Indonesia

sudah setua ketertarikan manusia terhadap benda tinggalan masa lampau (Tanudirjo, 1998: 14).

- Prasedjo (2000), mendefinisikan manajemen sumberdaya arkeologi adalah upaya untuk menerapkan kemampuan pengelolaan (merencanakan, mengatur, mengarahkan, mengendalikan dan evaluasi). Untuk mencapai tujuan pelestarian dengan melalui proses politis untuk melestarikan aspek-aspek penting dari warisan budaya kita untuk kepentingan masyarakat (aliran Amerika).
- Pengelolaan sumberdaya arkeologi memerlukan kemampuan dan keterampilan manajemen dalam melindungi dan melestarikan aspek-aspek yang terkandung dalam sumberdaya arkeologi. Oleh karena itu, tahapan pelestarian, pengembangan, dan pemanfaatan diupayakan agar hakekat, sebab asal, dan hukum yang terkandung dalam sumberdaya arkeologi dapat dipahami tidak hanya di kalangan pengelola tetapi juga di kalangan masyarakat luas (Atmosudiro, 2004: 9).

Pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya, Bab V tentang Pengelolaan pada pasal 18³ yang terdiri dari 3 ayat menyebutkan tentang pengelolaan benda cagar budaya dan situs adalah tanggungjawab pemerintah, sementara masyarakat, kelompok, atau perorangan fungsinya sebagai peranserta dalam pengelolaan benda cagar budaya dan situs. Dalam Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999, bahwa pengelolaan sektor kebudayaan tidak lagi sepenuhnya oleh pemerintah (pusat), namun merupakan juga tanggungjawab daerah. Untuk melaksanakan Undang-Undang Nomor 5 tahun 1992 perlu disesuaikan dengan Undang-Undang Otonomi Daerah .



Pelestarian dan pengelolaan sumberdaya arkeologi sebagai aset yang bernilai sejarah, kebudayaan dan ilmu pengetahuan menjadi tanggungjawab pemerintah. Namun demikian, partisipasi pemerintah daerah, masyarakat luas, dan swasta (*stakeholder*) perlu ditumbuhkembangkan agar secara proaktif ikut berperanserta dalam pelestarian dan pengelolaan sumberdaya arkeologi harus dilaksanakan secara terpadu dan berkesinambungan agar dapat diperoleh manfaat yang optimal (Istiawan, 2004 : 26).

Pengembangan sumberdaya arkeologi pada dasarnya berupa kegiatan yang bertujuan untuk peningkatan dalam upaya pelestarian dan pemanfaatan sumberdaya arkeologi sebagai aset budaya dan pariwisata. Dengan kegiatan pengembangan tersebut diharapkan terjadi penyempurnaan dalam kegiatan pelestarian, sehingga dapat mengantisipasi permasalahan yang semakin kompleks di masa mendatang. Dalam hal ini perlu terus mengkaji dan menggali berbagai model pelestarian sumberdaya arkeologi, sehingga diperoleh bentuk pelestarian yang akomodatif dan aplikatif terhadap ancaman yang mengganggu sumberdaya arkeologi. Dalam pengembangan sumberdaya arkeologi di masa mendatang perlu mewaspadaai adanya ancaman dari lingkungan yang semakin mendesak keberadaan sumberdaya arkeologi secara *spasial*.

2.2.2 Pemanfaatan Sumberdaya Arkeologi

Hasil penelitian arkeologi pada situs-situs tertentu selayaknya dibarengi (atau ditindaklanjuti) dengan kegiatan konservasi. Kegiatan konservasi diharapkan dapat melestarikan sumberdaya arkeologi yang bersifat monumental maupun artefaktual dengan berbagai keunikannya. Tahap konservasi, selain ditujukan untuk pelestarian

situs atau benda cagar budaya tertentu, juga diarahkan agar dapat dimanfaatkan. Berkaitan dengan pemanfaatan menurut Cleere disebutkan, bahwa ada tiga kepentingan pokok dalam pengelolaan tinggalan arkeologi, yaitu : 1). kepentingan akademik, terutama dalam penyelamatan sumber-sumber data bagi pengembangan penelitian arkeologi; 2). kepentingan ideologik, guna memantapkan identitas budaya dan jati diri bangsa sebagai landasan persatuan dan kebanggaan nasional, dan 3). kepentingan ekonomik, dalam hubungannya dengan publik, misalnya dalam rangka kepariwisataan (Cleere, 1989 : 5 -11).

Pada Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 pasal 5 ayat (1) menyebutkan bahwa dalam rangka penguasaan sebagaimana dimaksud dalam pasal 4, benda cagar budaya yang karena nilai, sifat, jumlah, dan jenisnya serta demi kepentingan sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan perlu dilestarikan, dinyatakan milik negara. Mengacu pada pernyataan tersebut, maka yang sering digunakan sebagai parameter dalam menganalisa nilai penting sumberdaya arkeologi di Indonesia meliputi empat aspek, yaitu aspek kesejarahan, aspek ilmu pengetahuan, aspek kebudayaan, dan aspek sosial-ekonomi. Salah satu bentuk pemanfaatan sumberdaya arkeologi yang cukup relevan dan mendesak dengan kondisi pada saat ini adalah pemanfaatan sumberdaya arkeologi untuk pengembangan pariwisata (*heritage for tourism*). Hal ini sangat terkait dengan telah diberlakukannya kebijaksanaan pemerintah untuk melaksanakan otonomi daerah, sehinggadaerah dituntut untuk menciptakan peluang-peluang dalam rangka peningkatan pendapatan asli daerah (PAD).

Terkorbannya kelestarian sumberdaya arkeologi disebabkan karena pengelolaan selama ini lebih berorientasi pada kepentingan akademik. Pengetahuan akademik –

yang “hanya” menghasilkan prodek berupa pengetahuan (*knowledge*) tentang masa lampau manusia – tentu saja kurang mampu bersaing dengan kepentingan sektor lain yang mampu menghasilkan produk berupa barang atau jasa. Namun di pihak lain harus digarisbawahi bahwa dorongan untuk memahami masa lampau adalah merupakan sifat unik yang sangat manusiawi (Cleere, 1989 : 5 - 6), dan karena disadari bahwa upaya untuk menelusuri dan mengungkapkan masa lampau adalah merupakan hak asasi setiap manusia (McGimsey, 1972 : 5). Dengan prinsip itu maka pengelolaan sumberdaya arkeologi memang harus berorientasi pada kepentingan masyarakat dalam arti yang seluas-luasnya. Namun untuk dapat dimanfaatkan secara optimal bagi kepentingan masyarakat, prasyarat utama yang harus dapat dicapai – sebagaimana yang juga menjadi prinsip pengelolaan sumberdaya lain – adalah kelestarian dari sumberdaya arkeologi yang bersangkutan (Kusumohartono, 1993).

Bangunan kuno sebagai salah satu sumberdaya arkeologi merupakaninggalan arkeologi yang menuntut suatu perhatian khusus dalam upaya pelestariannya. Berkaitan dengan hal tersebut, Snyder dan Catanese (1979) memberikan enam tolak ukur dalam mengkaji kelayakan suatu bangunan kuno atau lingkungan bersejarah guna dilestarikan, yaitu dari segi kelangkaan (karya yang sangat langka, tidak dimiliki oleh daerah lain); kesejarahan (lokasi peristiwa bersejarah yang penting); estetika (memiliki keindahan bentuk, struktur, atau ornamen) superlativitas (tertua, tertinggi, terpanjang, dll); kejamakan (karya yang tipikal, mewakili suatu jenis atau ragam bangunan sekitarnya); dan kualitas pengaruh (keberadaannya akan meningkatkan citra lingkungan sekitarnya) (Khatimah, 2002 : 15). Selain keenam tolak ukur tersebut, James Semple Kerr (1983) menambahkan lagi tiga tolak ukur lain yang berkaitan

dengan nilai sosial (untuk bangunan-bangunan yang bermakna bagi masyarakat banyak), nilai komersial (sehubungan dengan peluangnya untuk dimanfaatkan bagi kegiatan ekonomis), dan nilai ilmiah (berkaitan dengan peranannya untuk pendidikan dan pengembangan ilmu) (Albertinus, 1998 : 5).

Pembangunan fisik yang dilakukan oleh manusia masa kini secara langsung atau tidak langsung telah menyebabkan rusak, hancur atau hilangnya data arkeologi yang justru diperlukan untuk dapat memahami masyarakat dan kebudayaan kita. Kegagalan melestarikan situs arkeologi dapat menyebabkan gagalnya kita dalam upaya memahami jati diri dan dinamika sosial budaya bangsa. Akan halnya hubungan antara teori dengan data, Shank dan Tiley berpendapat bahwa kecanggihan teori dan metodologi tidak akan banyak berarti ketika dihadapkan pada ketiadaan data (Mundardjito, 1996 : 1).

Outcome dari kegiatan pemanfaatan sumberdaya arkeologi sebagai objek wisata budaya antara lain berupa pemasukan devisa negara yang akan mendukung pembangunan nasional dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi karena dampak negatif yang mungkin timbul dari kegiatan pemanfaatan tersebut, maka perlu dilakukan pengaturan agar efek negatif dari aktivitas pemanfaatan dapat diminimalisir, oleh karena itu pemanfaatan sumberdaya arkeologi hendaknya selalu berwawasan pelestarian.

Catatan bab II:

1. Faktor yang dapat diamati berpengaruh terhadap penampilan fisik makam, yaitu;
 - a. faktor sosial; situs kubur atau makam merupakan bagian dari suatu daerah kegiatan yang menggambarkan suatu unit sosial tertentu dalam suatu sistem masyarakat. Bila demikian, maka data kubur dari suatu situs secara keseluruhan dapat dianggap mewakili suatu kelompok sosial tertentu (Wibisono, 1985: 37).
 - b. faktor kepercayaan pra-Islam; sebelum masuknya agama Islam ke daerah Sulawesi Selatan telah berkembang suatu kepercayaan yang sangat universal. Kepercayaan tersebut adalah kepercayaan Megalitik yaitu kepercayaan atau pemujaan terhadap arwah nenek moyang. Bangunan-bangunan monumental sangat banyak didirikan pada masa itu sebagai media penghormatan pada nenek moyang yang telah meninggal dunia.
 - c. faktor teknologi masyarakat; penguasaan teknologi pembuatan makam terletak pada kondisi dan kemampuan si pembuat dalam menuangkan ide-idenya serta adanya sarana yang tersedia pada masa itu.
 - d. faktor ekologis/lingkungan; corak kehidupan manusia selalu dipengaruhi oleh kondisi lingkungan fisik terutama mata pencaharian hidup, teknologi masyarakat serta aspek ideologi masyarakat. Meskipun dalam pandangan budaya, makam dan aspek gagasan yang didalamnya merupakan perwujudan dari adaptasi manusia yang sifatnya ideologis religius tetapi bukan bahwa aspek kognitif yang ada didalamnya tidak semua dilandasi oleh pemikiran irasional. Pemikiran rasional dapat dilihat pada cara pemilihan bahan baku untuk dijadikan bentuk ideal makam. Dalam hal ini sumberdaya alam juga memiliki potensi yang dapat mempengaruhi bentuk makam pada suatu komunitas budaya.
2. *Cultural Resource Management* sebagaimana yang dikenal di Amerika Serikat, yang di beberapa tempat lainnya disebut dengan *Archaeological heritage Management* adalah sebuah sistem perlindungan, perencanaan pengelolaan dan pemanfaatan tinggalan budaya masa lampau manusia termasuk lokasi atau tempat dimana tinggalan itu berada. *Cultural Resource Management* dalam pengertian yang seluas-luasnya disebut *Conservation Archaeology* (arkeologi konservasi), yang dimaksudkan untuk membedakannya dengan *Retrievel Arcahaeology* (arkeologi penelitian atau pengkajian) dimana terdapat dua tahap prinsip yaitu pertama, mengumpulkan sedapat informasi yang relevan dengan situs dan arealnya; kedua, adalah konservasi situs-situs itu dengan tatacara perlindungan secara wajar (Renfrew dan Bahn, 1991: 470).
3. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya pada pasal 18 membahas masalah pengelolaan, pasal tersebut terdiri dari 3 ayat yang masing-masing ayatnya menyatakan;
 - Ayat 1
Pengelolaan benda cagar budaya dan situs adalah tanggungjawab pemerintah.
 - Ayat 2
Masyarakat, kelompok, atau perorangan berperanserta dalam pengelolaan benda cagar budaya dan situs.

Ayat 3

Ketentuan mengenai tata cara pengelolaan benda cagar budaya dan situs ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah.

BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

3.1 Gambaran Lingkungan

3.1.1 Letak Geografis dan Administratif

Kabupaten Barru terbentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1929 yang meliputi Swapraja Mallusetasi, Soppeng Riaja, Barru dan Tanete. Sebagai daerah Swatantra Tingkat II, Barru sampai sekarang menjadi satu diantara 26 kabupaten otonomi di Sulawesi Selatan. Secara geografis Kabupaten Barru terletak diantara koordinat $04^{\circ}05'49''$ – $4^{\circ}47'35''$ Lintang Selatan dan $119^{\circ}35'00''$ – $119^{\circ}49'16''$ Bujur Timur.

Kota Barru sebagai ibukota kabupaten terletak sekitar 102 km dari Makassar dengan ketinggian antara 0 sampai 2 meter dari permukaan laut. Letak geografis Kabupaten Barru memiliki batas administratif sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kota Barru, Kota Parepare dan Kabupaten Sidrap.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Bone.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Pangkajene Kepulauan.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar.

Pada tahun 2004, Kabupaten Barru terdiri atas tujuh kecamatan, yaitu Kecamatan Tanete Rilau, Kecamatan Tanete Riaja, Kecamatan Pujananting, Kecamatan Barru, Kecamatan Balusu, Kecamatan Soppeng Riaja, Kecamatan Mallusetasi. Sedangkan Kecamatan Tanete Rilau secara administratif memiliki 8 desa dan 2 kelurahan, dengan luas wilayah kabupaten ini adalah 1.174,71 km² (Bps,

2005/2006). Adapun nama-nama desa dan kelurahan, yaitu: Desa Pancana, Desa Lasitae, *Desa Lalabata*, Desa Corawali, Desa Pao-Pao, Desa Tellumpanua, Desa Lipukasi, Desa Garessi, Kelurahan Lalolang, dan Kelurahan Tanete (Bps, 2004).

Desa Lalabata merupakan lokasi situs Makam *Petta Pallase-LaseE* berjarak \pm 25 km, sebelah selatan kota Kabupaten Barru, atau 93 km sebelah utara Kota Makassar. Untuk sampai di lokasi penelitian dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua maupun kendaraan roda empat. Melalui jalur Kabupaten Pangkep, pada posisi km 91,5 perjalanan kemudian menuju ke arah timur menyusuri jalanan beraspal sepanjang \pm 1 km. Selanjutnya kendaraan dibelokkan lagi ke arah selatan melalui jalur pendakian sepanjang 500 meter, dan di sebelah barat jalan inilah terletak situs *Petta Pallase-LaseE*. Luas Desa Lalabata adalah 1200 hektar dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Corawali.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pancana.
- Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Tanete Riaja.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Dusun Aluppange, Desa Corawali.

Secara administratif Desa Lalabata terbagi atas tiga dusun, yaitu: Dusun Lalabata, Dusun Bacu-Bacu dan Dusun Matajang.

Sebelum sampai di situs Makam *Petta Pallase-LaseE* kita harus melewati beberapa petak sawah dan suatu sungai agak kecil yang mengalir ke sungai Bungi. Kemudian sebuah mesjid Laelatul Qadri, sebuah Sekolah Dasar Inpres 045 Lembang, dan kantor Desa Lalabata. Menurut monografi Lalabata, bukit tersebut termasuk dalam

lingkungan Kampung Lalabata Desa Lalabata, suatu kampung pada masa lalu menjadi pusat Kerajaan Tanete sebelum dipindahkan ke Pancana.

3.1.2 Iklim

Kondisi iklim wilayah Kabupaten Barru umumnya dipengaruhi iklim kawasan, sebagaimana pada umumnya daerah yang terletak di daerah khatulistiwa. Iklim tropis yang melingkupinya berakibat pada keadaan cuaca dengan suhu yang relatif tinggi sebagaimana daerah lain pada umumnya di Sulawesi Selatan. Bagian barat kabupaten ini terletak di pesisir pantai Selat Makassar, memanjang dari utara perbatasan dengan Kotamadya Parepare, sampai ke selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Pangkep. Dataran rendah ini semakin menyempit ke arah timur yang dilanjutkan dengan relief muka bumi yang berbeda berupa perbukitan. Pengaruh iklim dengan suhu yang cukup tinggi terutama pada daerah dataran rendah ini karena pengaruh lingkungan laut dengan suhu permukaan yang lebih rendah yang diakibatkan oleh posisi lansekap yang cenderung semakin tinggi dari permukaan laut, selain itu juga dipengaruhi oleh penutup lahan berupa hutan dan belukar.

Pada musim kering yang berlangsung antara bulan April – Oktober, suhu udara permukaan dapat mencapai 39° C. Suhu udara terendah adalah $\pm 27^{\circ}$ C pada bulan yang membawa hujan, yaitu bulan Oktober hingga maret. Suhu udara harian dapat dikatakan lebih stabil, pada malam hari dapat mencapai titik terendah $\pm 20^{\circ}$ C di bagian timur di kaki perbukitan tetapi di daerah pesisir cenderung lebih hangat. Di siang hari, wilayah bagian timur tetap stabil dengan pengaruh lingkungan perbukitan

dan di sebelah barat, pesisir pantai suhu semakin meninggi seiring dengan peningkatan suhu permukaan air laut.



3.1.3 Geologi

Sejarah struktur geologi wilayah ini dimulai sejak dari zaman Jura, yaitu terjadinya penerobosan batuan beku ultra basa terhadap batuan yang ada sebelumnya. Pada zaman kapur mengalami penurunan sampai kedalaman ± 2000 meter dengan temperatur $< 5^{\circ}$ C. terjadinya pengendapan batu pasir berselingan dengan batu lempung dan serpih yang berjalan dengan sangat cepat, kemudian akhirnya melambat secara pelan-pelan. Menjelang pengendapan satuan batu lain di atas satuan batu pasir, terjadi pengangkatan sampai kala paleosen.

Pada kala Eosen, mengalami genangan laut hingga menyebabkan terendapnya satuan batu gamping dengan kedalaman mencapai 200 meter pada temperatur air laut $9 - 13^{\circ}$ C. Pada kala Oligosen mengalami susut laut yang disertai penerobosan batuan beku basah terhadap satuan batuan yang sebelumnya terbentuk pada kala Miosen Bawah.

Kala Miosen Tengah, wilayah ini mengalami penurunan sehingga terendapkan satuan napal bersisipan batuan gamping dan tufa pada kala Miosen Atas. Selanjutnya pada kala Pliosen Bawah bagian tengah, dengan kondisi cekungan laut terbuka dengan kedalaman hingga 300 meter, dan temperatur $5 - 13^{\circ}$ C. Pada Pliosen Bawah bagian bawah, terjadi penerobosan kedua kalinya oleh batu dasit. Selanjutnya kala Pliosen Bawah bagian tengah mengalami pengangkatan yang disertai dengan aktivitas gunung api sehingga lapisan berupa satuan breksi vulkanik di atas satuan napal cekungan laut

tertutup dengan kedalaman 90 – 300 meter disertai temperatur 9 - 13° C. Berikutnya pada kala yang lebih muda atau terakhir, yaitu kala Holosen terendapkan satuan alluvial dari hasil rombakan batuan yang telah ada sebelumnya (Natsir, 1985: 72-73 dalam Anonim, 2006: 17-18).

Dengan demikian, secara garis besarnya kondisi geologi wilayah Barru (khususnya wilayah kegiatan pemintakatan dilaksanakan) adalah merupakan wilayah yang tersusun atas beberapa lapis satuan batuan antara lain dari yang termuda hingga yang tertua: Alluvial, breksi Vulkanik, batuan terobosan napal, batuan gamping, batuan pasir, dan batuan beku ultra basa.

3.1.4 Topografi

Situs ini berjarak kurang lebih 1 km dari garis pantai barat Selat Makassar yang merupakan morfologi pedataran dengan gejala bekas rawa-rawa (hutan mangrove) persawahan tadah hujan. Morfologi pedataran dan persawahan merupakan bahagian terbesar dari bentang alam situs Lalabata. Secara umum, *landscape* situs dapat dikelompokkan atas 3 (tiga). *Pertama* dengan ketinggian 2 - 3 meter dari permukaan laut yang pada umumnya berfungsi sebagai pemukiman dan perkebunan. Di Lalabata, umumnya kebun terintegrasi dengan pemukiman penduduk. *Kedua*, rawa dengan ketinggian kurang lebih 1 meter dari permukaan laut yang hampir semua dikelola sebagai sawah tadah hujan. Gejala hutan bakau sudah hilang sama sekali, kecuali sedikit di sini sungai Bungi dengan pohon-pohon nipah. *Ketiga* satuan perbukitan rendah yang melintang utara selatan dan kemudian membelok sedikit ke arah barat tidak lebih dari 300 meter. dengan demikian, dalam lingkungan inti situs Lalabata

tampak dua morfologi yang sangat berpengaruh atas aktivitas permukiman penduduk, yaitu pedataran di bagian barat dan utara serta perbukitan di timur. Permukiman rakyat pada umumnya berada pada satuan pedataran rendah, sedangkan para elit bermakam di sekitar lereng di puncak perbukitan rendah yang sekarang dikenal sebagai kampung pemakaman Petta Pallase-LaseE.

Lingkungan alam lokasi penelitian berada di daerah yang memperlihatkan bentang alam yang bergelombang sedang, dengan kemiringan lereng berkisar antara 0°- 20°. Pada kondisi bentangan alam bergelombang ini terbentuk beberapa top bukit dengan ketinggian 40 meter dari permukaan laut (Albertinus, 1998: 12). Diatas salah satu top bukit inilah ditemukan sebaran sumberdaya arkeologi yang menjadi obyek perhatian dalam penelitian ini.

Bukit-bukit yang terkait dengan situs Lalabata hampir semua telah menjadi lahan perkebunan. Hanya sebagai kecil dijadikan lahan pemukiman dengan jarak yang sangat jarang. Bukit-bukitnya memiliki lapisan humus yang sangat tipis dan hanya sesuai untuk jenis tanaman jangka pendek, seperti jagung, ubi-ubian dan kacang-kacangan, hampir semua lahan situs sekarang sudah ditanami jenis tanaman jangka pendek. Berbeda dengan lahan pedataran yang relatif subur, banyak diolah menjadi kebun tanaman keras seperti coklat (kakao).

3.1.5 Vegetasi

Batuan pembentuk situs yang terdiri dari batuan alluvial yang terjadi dari proses pelapukan batuan sedimen. Sebaran sedimen alluvial ini merupakan unsur utama batuan penutup semua permukaan situs. Batuan ini dimanfaatkan oleh penduduk

disekitarnya untuk kepentingan bercocok tanam dalam tegalan (kebun) yang ditanami ubi jalar, ubi kayu, mangga, pisang, jagung dan lain-lain. Sedangkan tumbuhan lain yang banyak ditemui di atas permukaan situs adalah semak, pohon bambu (*Bambusa sp*), pohon jati (*Tectona grandis*), pisang, dan ubi kayu.

3.2 Latar Belakang Sejarah

Dalam mengungkap peranan *Petta Pallase-LaseE* di Kerajaan Tanete haruslah dalam kerangka perjalanan pasang surutnya Kerajaan Tanete¹ karena beliau merupakan salah seorang raja Tanete yang sangat berpengaruh. Pada masa pemerintahannya, *Petta Pallase-LaseE* banyak mengadakan aliansi dengan kerajaan lainnya di Sulawesi Selatan. Nampaknya, pada periode pemerintahannya, Kerajaan Tanete mencapai masa keemasan sejak awal berdirinya.

Awal sejarah Kerajaan Tanete yang semula bernama Kerajaan Tanete Nionjo. Seperti kerajaan lainnya di Sulawesi Selatan belumlah diketahui dengan pasti, baik dari sumber lontara maupun dari sumber lainnya. Menurut informasi dari Razak bahwa sebelum kerajaan ini berdaulat, di daerah ini telah berdiri kerajaan-kerajaan kecil atau kesatuan adat diantaranya yang terkenal, yaitu Alekale dan Pangi dengan pemimpinnya bergelar Arung (Aksa, 2001: 2).

Suatu babakan baru dalam sejarah Tanete ketika hadirnya *Tomanurung* atau *Tosangiang* dipuncak bukit *Jangang-JangangnE*. Kehadiran *Tomanurung* ini disambut dengan suka cita oleh Arung Alekale dan Arung Pangi dan dimintanya untuk tinggal di daerah tersebut, permohonan tersebut disampaikan berkali-kali. Setelah berselang beberapa tahun dan *Tosangiang* (versi lontara : *Tomanurung*) telah memperoleh empat

orang anak yaitu tiga laki-laki dan satu perempuan, akhirnya permohonan untuk tinggal di daerah tersebut dikabulkan oleh *Tomanurung* dan sebelum meninggalkan bukit *Jangang-Jangang* terlebih dahulu mengawinkan anak perempuannya dengan putra Arung Alekale (Aksa, 2001: 5).

Tempat yang dipilih pertama kali oleh *Tomanurung* sebagai hunian pertama adalah pada sebidang tanah lapang yang agak tinggi dan memberi nama tempat itu *Rimattampawali*. Di sanalah *Tomanurung* tinggal bersama keluarganya dan mencetak sawah-sawah baru yang kemudian tempat itu mereka namai *La Ponrang*. Namun ketenangan di tempat itu tidak lama dirasakan oleh *Tomanurung* disebabkan oleh pertengkaran yang tiada habis-habisnya diantara anak-anaknya, akhirnya memaksa *Tosangiang* atau *Tomanurung* bersama anak-anaknya mencari pemukiman baru yang dapat kelihatan dari laut dan tempat itu mereka namakan dengan *Laponcing*. Di sanalah mereka memulai aktivitas seperti membuka sawah-sawah baru dan kemudian merubah nama tempat tinggalnya dengan nama *Agangnionjo*² (cikal bakal Kerajaan Tanete).

Ketenangan dan kedamaian di tempat barupun rupanya tidak berlangsung lama disebabkan perselisihan diantara anak-anak *Tomanurung* kembali merebak. Akhirnya untuk menyelesaikan pertikaian yang semakin meruncing, memaksa *Tomanurung* meminta pertolongan dari raja Segeri, sebagai balas budi atas penyelesaian damai oleh raja (Karaeng Segeri) oleh *Tomanurung* memohon dengan sangat agar Karaeng Segeri sudi menjadi raja di Kerajaan *AgangNionjo*. Permohonan inipun dikabulkan oleh Raja Segeri dan dilantiklah oleh *Tosangiang* bersama kepala-kepala adat menjadi raja I di Kerajaan *AgangNionjo* dengan gelar *Datu GollaE*³ (Muhaeminah, 2000 : 84 - 85).

Selama masa pemerintahannya rakyat Agangnionjo mengalami kelaparan yang hebat akibat berkurangnya hasil tanaman padi dan penangkapan ikan, karena mereka tidak mampu mengendalikan situasi akhirnya beliau mengundurkan diri dari tahta kerajaan dan mengasingkan diri ke pegunungan. Untuk mengisi kekosongan tahta kerajaan maka rakyat Agangnionjo kembali ke Kerajaan Segeri untuk meminta seseorang untuk dijadikan raja. Mengingat persaudaraan yang telah terjalin sebelumnya maka raja segeri kembali mengabulkan permohonan tersebut dan dilantiklah "*Matinroe ri boko Kanjurunna*⁴".

Dalam perkembangan selanjutnya Kerajaan Agangnionjo menjadi Kerajaan Palili dari Gowa, adanya aliansi kedua kerajaan tersebut membawa perubahan besar dalam lingkungan Kerajaan AgangNionjo, terlihat dari semakin terbuka raja-raja AgangNionjo di dalam menerima pendatang dari negeri lain seperti Malaka, Melayu, Minangkabau dan lainnya. Hal ini berlangsung sejak masa pemerintahan raja Tanete VI *Daeng Ngasseng*⁵. Setelah pengendalian pemerintahan beberapa tahun lamanya maka beliau pun mangkat karena diamuk oleh seorang gila sehingga beliau digelar "*To Rijallo ri addenenna*⁶" (diamuk di tangannya). Sebagai penggantinya diangkatlah *Daeng Sinjai*⁷, seorang yang sangat terkenal akan kejujuran dan kepintarannya dan sangat dihormati oleh rakyat Kerajaan Agangnionjo maupun raja-raja sekutunya. Dimasa pemerintahan Agangnionjo mengalami kemakmuran dan kemajuan yang sangat pesat disebabkan hewan-hewan berkembangbiak, tanaman padi dan buah-buahan berhasil dengan baik disamping pembukaan sawah-sawah baru. Setelah *Daeng Sinjai* wafat maka digantikan oleh "*Tomaburu Limanna*⁸" (yang rusak tangannya). Suatu peristiwa telah terjadi yang menandai berubahnya nama Agangnionjo menjadi

Kerajaan Tanete yaitu peristiwa tenggelamnya seorang putra Pajung Luwu di tanjung Ujung Lassoa (antara Selayar dan Bira) dan berhasil diangkat oleh Opu Kerajaan Tanete salah satu kerajaan kecil di Selayar dan dibawanya kepada Sombaya ri Gowa. Secara kebetulan raja Agangnionjo sedang menghadap Sombaya, maka diperintahkanlah untuk membawa jenazah putra Pajung Luwu tersebut ke Luwu. Perintah Sombaya ri Gowa dilaksanakan dengan baik oleh raja Tanete dan sebagai tanda peringatan atas peristiwa tersebut dan untuk lebih mempererat persahabatan antara raja Tanete Selayar dengan Kerajaan Agangnionjo maka sejak saat itu AgangNionjo diubah menjadi Kerajaan Tanete. Kemajuan dan kemakmuran hidup semakin dirasakan oleh rakyat Tanete setelah tampuk pemerintahan dipegang oleh *To Sugie* (raja yang kaya) dan biasa dijuluki pula "*Petta Pallase-Lase⁹*". Digelar demikian karena beliau mempunyai banyak isteri dan perempuan piaraan dan setiap laki-laki yang ditugaskan menjaga perempuan piaraannya haruslah terlebih dahulu dikebiri untuk mencegah terjadinya penyelewengan. Salah seorang isteri beliau yang berasal dari Johor diangkat menjadi Raja di Lipukasi yang masuk dalam lingkungan Kerajaan Tanete.

Islamisasi Tanete bersamaan dengan diterimanya Islam oleh Kerajaan kembar Gowa pada awal abad ke XVII Masehi, sejak abad XVII sampai pertengahan abad XIX Tanete banyak kali mengalami bentrokan-bentrokan bersenjata baik dikalangan keluarga raja sendiri maupun negeri-negeri tetangganya seperti *Marioriwawo Lamuru* dan lain-lain. Akibatnya, Tanete sangat terbelakang dalam segala bidang baik politis maupun ekonomi sosial (Muhaeminah, 2000 : 87).

Setelah masa pemerintahan *Petta Pallase-LaseE* berturut-turut memerintah sejumlah raja. Kerajaan Tanete ini tetap eksis sampai terbentuknya Daerah Tingkat II Barru pada tahun 1960, terdiri dari dua kecamatan yaitu Kecamatan Tanete Rilau dan Kecamatan Tanete Riaja yang masing-masing dikepalai oleh seorang pamong praja yang berstatus pegawai negeri. Sisa-sisa peninggalan Kerajaan Tanete sekarang ini masih dapat disaksikan diantaranya berupa batu pelantikan dan makam *Petta Pallase-LaseE* sendiri disamping sumur tua yang kesemuanya berada di Kampung Laponcing dan masih sering dikunjungi oleh peziarah baik masyarakat Barru maupun daerah lainnya seperti Pangkep, Maros dan Bone.

3.3 Data Arkeologi

Situs makam *Petta Pallase-LaseE* termasuk di dalam wilayah pemerintahan daerah Kabupaten Barru, Kecamatan Tanete Rilau, Desa Lalabata. Situs ini menunjukkan penanggalan arkeologi Islam, berada di atas bukit dengan ketinggian ± 300 meter di atas permukaan laut. Posisi astronomik yang dibaca melalui *Global Positioning System* (GPS) menunjukkan bahwa situs *Petta Pallase-LaseE* berada pada posisi $119^{\circ}36'27,04''$ BT dan $04^{\circ}31'32,00''$ LS. Kompleks makam ini berada dalam wilayah Desa Lalabata Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru dengan batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan kebun bambu.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan pohon jati.
- Sebelah Barat berbatasan dengan kebun pisang.
- Sebelah Timur berbatasan dengan pohon jati.

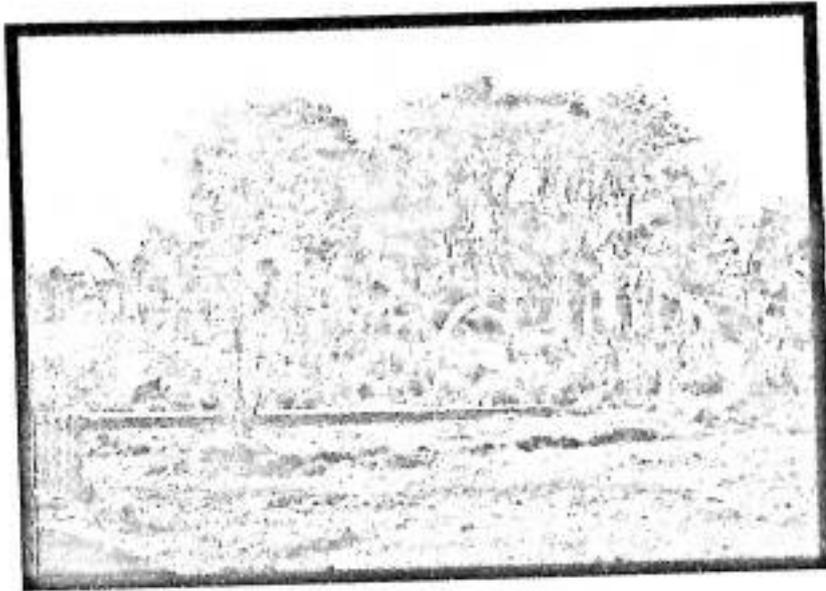


Foto 1 kondisi lingkungan Makam Petta Pallase-LaseE

Situs Kompleks Makam *Petta Pallase-LaseE* mempunyai luas $\pm 650 \text{ m}^2$ dengan jenis warna tanah coklat. Keadaan lingkungannya, disamping lahan yang telah dijadikan areal perkebunan oleh penduduk setempat juga terdapat pohon jati, dan beberapa rumah penduduk yang didirikan di kaki bukit Laponcing. Di samping hal tersebut diatas kadang-kadang pula dijumpai fragmen keramik, utamanya keramik asing yang berhias dan polos, batu-batu nisan yang telah rusak/patah maupun yang masih utuh. Dari uraian tersebut di atas sudah jelas bahwa bukit Laponcing merupakan suatu bukti di masa lampau yang menjadi tempat awal mulanya Kerajaan Tanete yang pada mulanya bernama Kerajaan Agangnionjo.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan ketika melakukan penelitian (November 2006)¹⁰ dalam rangka pengumpulan data untuk tulisan ini, menunjukkan bahwa sebaran temuan yang seringkali digunakan dalam kehidupan sehari-hari terdiri atas batu dakon, lumpang batu dan sumur tua. Temuan arkeologis yang lainnya adalah Makam *Petta Pallase-LaseE*, Menhir, Batu Pelantikan, Lumpang Batu, Makam *Datu*

Golla'E, Makam *Petta Maburu Limanna*, Makam Arung Palakka dan fragmen keramik yang banyak ditemukan tersebar pada bagian barat daya situs.

3.3.1 Makam *Petta Pallase-LaseE*

Makam Raja Tanete *Petta Pallase-LaseE* atau Raja *To Sugie* terletak di Laponcing Desa Lalabata, Kecamatan Tanete Rilau, kabupaten Barru. Bentuk makam Raja Tanete VIII seperti makam Raja-raja di Tallo dan Gowa. Pada masa pemerintahannya, agama Islam mulai masuk di Kerajaan Gowa dan pada saat itu Raja Tanete VIII memeluk agama Islam. Bentuk makam *Petta Pallase-LaseE* dibuat menurut susun timbun, yaitu dibuat dari susunan balok-balok persegi dengan komposisi bangunan yang berundak-undak seperti pada bangunan candi yang terdiri atas kaki, tubuh, dan atap. Makam *Petta Pallase-LaseE* mempunyai lima undakan, adapun ukuran undakan tersebut;

Undakan I	Panjang	: 293 cm
	Lebar	: 395 cm
	Tinggi	: 36 cm
Undakan II	Panjang	: 281 cm
	Lebar	: 354 cm
	Tinggi	: 117 cm

Undakan III Panjang : 200 cm

Lebar : 324 cm

Tinggi : 46 cm

Undakan IV Panjang : 163 cm

Lebar : 284 cm

Tinggi : 54 cm

Undakan V Panjang : 130 cm

Lebar : 238 cm

Tinggi : 46 cm

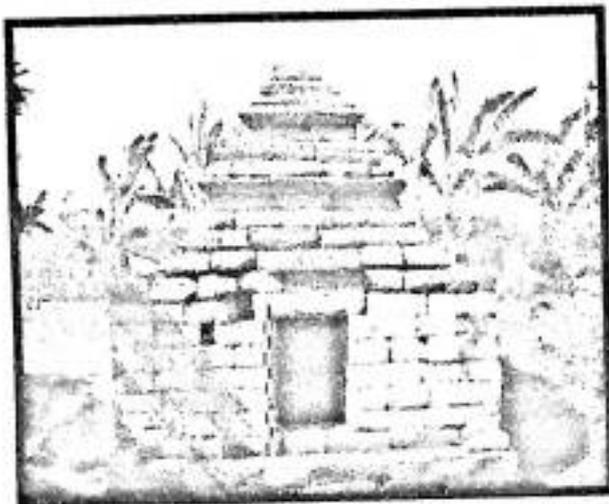


Foto 2 Makam Petta Pallase-LaseE



Foto 3 Tumpukan batu yang berserakan

Pada bagian dalam makam terdapat rongga yang berbentuk setengah lingkaran yang memanjang dari utara ke selatan dan tidak mempunyai nisan, tetapi mempunyai pintu masuk dengan ukuran tinggi: 92 cm, dan lebar 60 cm.

Sebelah timur makam tersebut nampak adanya bekas makam pula, tetapi telah rusak dan rata dengan tanah, hanya batu-batu merah (batu bata) yang kelihatan berserakan di sana sini. Sedangkan pada bagian sebelah selatannya nampak beberapa makam-makam biasa, diantaranya ada yang memakai atap seng dengan pagar besi dan beberapa makam di dalamnya.

3.3.2 Batu Pelantikan dan Dakon

Batu pelantikan dan dakon ini berada pada posisi astronomis $119^{\circ}36'24,1''$ BT dan $04^{\circ}31'29,5''$ LS. Batu tempat dilantiknya raja-raja Gowa di Katangka (Tamalate) yang mempunyai tiga buah batu yang saling berjejer dengan beberapa sendimeter jaraknya, yakni batu berwarna hitam ditengah-tengah adalah tempat raja Gowa sewaktu dilantik, di sebelah kanan (batu berwarna hitam) Bissu dan di sebelah kiri (warna putih) adalah tempat permaisuri, maka batu pelantikan raja-raja Tanete yang terdapat di atas puncak bukit Laponcing hanya tunggal. Dengan melihat secara langsung tempat (batu) pelantikan raja-raja Tanete ini dapat diduga, bahwa jenis batunya adalah sedimen dengan bentuk yang bundar lonjong, seakan-akan yang runcing pada ujungnya mengarah ke timur, suatu tempat adanya batu berpijak dan lenyapnya *Tosangiang* di Kerajaan Tanete.

Dengan melihat secara langsung tempat (batu) pelantikan raja-raja Tanete bahwa jenis batunya adalah batu sedimen dengan bentuk yang bundar lonjong, seakan-akan yang runcing pada ujungnya mengarah ke timur, suatu tempat adanya batu berpijaknya dan lenyapnya *Tosangiang* di Kerajaan Tanete. Batu pelantikan tersebut

mempunyai ukuran: panjang 1,32 meter dan lebar 66 cm. Di bawahnya nampak batu sungai/kali sebagai pengalas di atas tanah.

Dari hasil wawancara¹⁰ bahwa berdasarkan cerita dari mulut ke mulut tanpa mengenal atau melihat secara langsung obyeknya, penduduk yang mempunyai kepentingan dalam hal-hal yang bersifat religius seperti meminta berkah agar banyak rezeki dan lain sebagainya. Penduduk yang sering datang mengunjunginya dengan maksud yang sama adalah orang-orang dari luar Kabupaten Barru seperti Maros, Pangkep dan Lamuru serta Soppeng. Bahkan menurut kepercayaan mereka bahwa apabila batu tersebut agak nampak atau kelihatan lebih tinggi dari tempatnya semula pasti akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan oleh masyarakat.

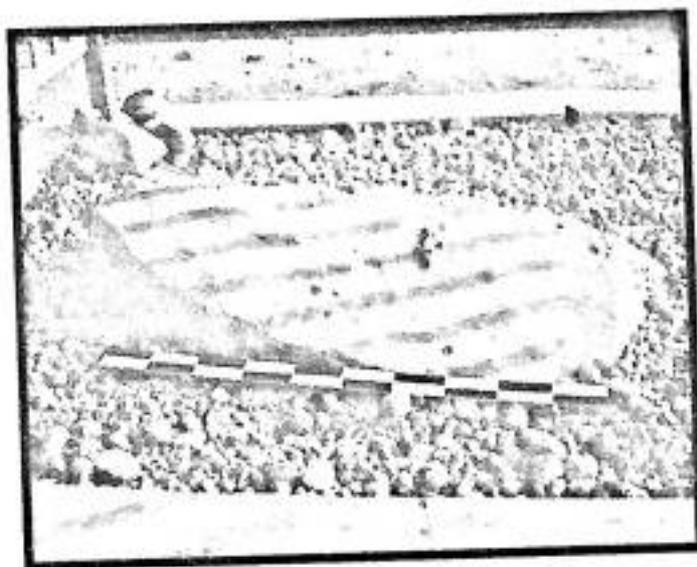


Foto 4 batu pelantikan/Dakon

3.3.3 Menhir

Sebelah timur dari batu pelantikan kita akan menemukan sebuah batu yang berdiri tegak lurus ke atas berwarna hitam yang terbuat dari batu andesit, berada pada

koordinat $119^{\circ}36'25,5''$ BT dan $04^{\circ}31'30,3''$ LS adalah tempat sewaktu berpijak dan lenyapnya *Tosangiang* di Kerajaan Tanete (Agangnionjo) yang pada akhirnya diberi nama *Naganionjo* oleh Botolempangan, salah seorang penasehat raja Gowa *Tumaparisi Kallonna* sewaktu mengadakan pemeriksaan setempat dalam Kerajaan Tanete.

Batu tempat mairatnya *Tosangiang* di Kerajaan Tanete ini mempunyai ukuran ketinggian 83 cm (diukur dari permukaan tanah) dan diameter 97 cm. Apabila diteliti dengan seksama, maka nampak adanya bekas-bekas ikatan dan bentuknya segi enam. Di sekelilingnya beberapa tanda-tanda yang dapat dilihat suatu bukti yang menunjukkan bahwa batu ini dikeramatkan antara lain; bau kemenyan (bekas-bekas pembakaran kemayan), bunga-bunga yang bertebaran dan bekas minyak dari pembakaran lilin.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh di lapangan, khususnya hasil wawancara dapat diperkirakan bahwa bukit Laponcing itulah awal mula adanya *Tosangiang* yang membentuk suatu kerajaan yang bernama Agangnionjo. Ketika ia mairat, batu tempat berdiri (berpijak) dan lenyapnya oleh masyarakat Agangnionjo dianggap mengandung suatu makna tertentu yang ditinggalkan. Untuk memperingati hari mairatnya, raja bersama rakyat mengadakan pesta tepat ketika matahari berada di tengah-tengah di atas bumi upacara ini disebut upacara *LangkanaE*.

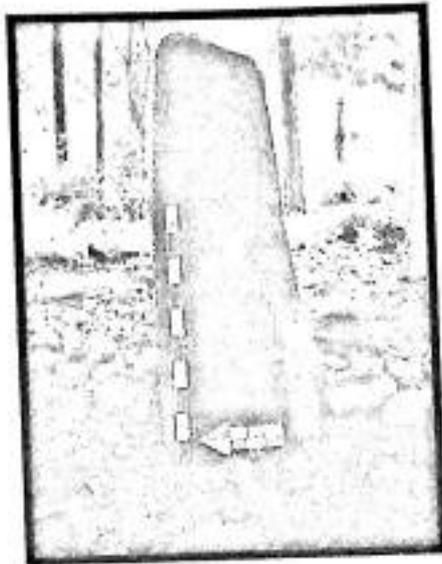


Foto 5 Naganionjo (menhir)

3.3.4 Lumpang Batu

Pada posisi astronomik $119^{\circ}34,23''$ BT dan $04^{\circ}31'30''$ LS, atau sekitar 25 meter ke arah selatan dari batu pelantikan raja-raja Tanete akan nampak sebuah batu andesit yang besar dan berbentuk segiempat dengan mempunyai tiga buah lubang yang besar, pada lubang bahagian sebelah kanan nampak adanya bekas pecahan. Berdasarkan cerita dari rakyat yang turun temurun batu tersebut dinamai *Lesung Tomanurung*. Adapun ukuran panjangnya 100 cm, lebar 78 cm dan tebal/ketinggian dari permukaan tanah (letaknya) 63 cm. Adapun ketiga ukuran lubang tersebut berukuran;

- Lubang tengah; garis menengah atas 25 cm dengan kedalaman 28 cm.
- Lubang sebelah kanan (pecah); garis menengah atas 19 cm dengan kedalaman 18 cm.
- Lubang sebelah kiri; garis menengah atas 18 cm dengan kedalaman 16 cm.

Jarak antara lubang tengah dengan lubang samping (kiri dan kanan) masing-masing 50 cm.

Lesung *Tomanurung* itu, merupakan tempat bagi kaum wanita untuk membuat tepung dari beras sebagai salah satu persiapan untuk bahan makanan yang akan disajikan pada pesta atau hari pelantikan raja. Kemungkinan pula pada pesta-pesta atau upacara-upacara lainnya yang diselenggarakan oleh raja beserta rakyatnya, seperti pesta upacara hari peringatan mairatnya *Tosangiang* dan lain sebagainya.



Foto 6 Lumpang Batu

3.3.5 Makam *Datu GollaE*

Makam *Datu GollaE* berada pada posisi $119^{\circ}36'25,7''$ BT dan $04^{\circ}31'29,3''$ LS. Makam ini memiliki sebuah undakan dengan 2 buah nisan bertipe gunung. Pada makam *Datu GollaE* diberi atap seng sebagai pelindung dari hujan atau panas yang seakan-akan sebuah rumah, jelas buatan masa kini. Badan maupun nisan, tidak bermotif. Adapun ukuran makam tersebut adalah;

Panjang : 164 cm.
Lebar : 87 cm.
Tinggi : 77 dan
Tebal : 12 cm.

Seperti diketahui, berdasarkan sejarah kerajaan bahwa *Datu GollaE* adalah raja Agangnionjo yang pertama, ketika beliau mengendalikan pemerintahan bahkan sampai berpuluh-puluh tahun kemudian setelah ia wafat, masyarakat Kerajaan Agangnionjo belum mengenal dan memeluk agama Islam. Kemudian melihat bentuk terutama arah makam yang membujur dari utara ke selatan sebagaimana arah makam dikalangan orang beragama Islam, maka timbul keraguan apakah benar makam ini merupakan makam *Datu GollaE*, tetapi berdasarkan dari informasi yang diperoleh bahwa makam tersebut dikalangan rakyat setempat diyakini adalah makam dari *Datu GollaE* raja Tanete yang pertama.

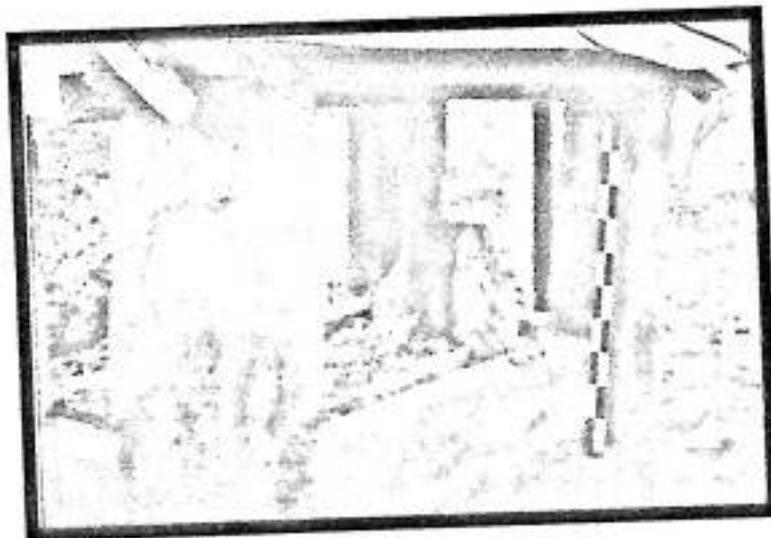


Foto 7 bentuk makam Datu GollaE

3.3.6 Makam *Petta MaburuE Limanna*

Petta MaburuE Limanna merupakan raja VII, pada masa raja ini nama Kerajaan Agangnionjo berubah menjadi Tanete. Kondisi makam ini sangat memprihatinkan karena bentuk nisan yang sudah miring dan patah serta pada bagian badan makam ditumbuhi lumut dan daun bambu yang berserakan. Makam ini memiliki tiga undakan dan dua buah nisan dengan tipe trisula dengan bermotif sulur. Ukuran makam tersebut:

Undakan I Panjang : 297 cm

Lebar : 210 cm

Tinggi : 18 cm

Tebal : 31 cm

Undakan II Panjang : 230 cm

Lebar : 160 cm

Tinggi : 12 cm

Tebal : 15 cm

Undakan III Panjang : 193 cm

Lebar : 102 cm

Tinggi : 33 cm

Tebal : 18 cm



Foto 8 kondisi Makam Petta Maburu Limanna

3.3.7 Makam Arung Pallaka

Makam *Arung Palakka* berada pada koordinat $119^{\circ}36'25''$ BT dan $04^{\circ}31'29''$ LS, terletak di sebelah utara dari makam *Petta Maburu Limanna*. *Arung Pallaka* merupakan raja Bone XVII, dengan kondisi Makam terawat, hal ini bisa dilihat dengan adanya pagar besi yang mengelilingi makam serta tidak terdapat dedaunan yang berserakan. Makam *Arung Pallaka* terbuat dari tegel berwarna merah muda, memiliki tiga undakan, sebuah nisan dengan tipe pipih serta dua kijing (kepala makam) dengan motif gunung. Adapun ukuran dari makam ini adalah:

Undakan I	Panjang	: 180 cm
	Lebar	: 80 cm
	Tinggi	: 20 cm
Undakan II	Panjang	: 200cm
	Lebar	: 100 cm

	Tinggi	: 20 cm
Undakan III	Panjang	: 220 cm
	Lebar	: 120 cm
	Tinggi	: 10 cm



Foto 9 Makam Arung Palakka

3.3.8 Keramik

Selain temuan berupa makam beserta nisannya dan variabel-variabel lainnya, juga diketemukan fragmen keramik asing dan lokal, terletak di sebelah barat daya dari situs ini. Perolehan keramik asing yang diketemukan pada umumnya dalam bentuk pecahan sehingga sulit untuk mengidentifikasi bentuknya, namun berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh pihak Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara pada tahun 1998

diperoleh informasi mengenai pertanggalan yang berasal dari negara Cina pada masa Dinasti Ming dan Ching abad XVII dan XVIII Masehi (Albertinus, 1998 : 25).

Disamping temuan fragmen keramik asing juga diketemukan beberapa fragmen gerabah. Dengan ditemukan keramik yang berupa fragmen-fragmen tersebut, menunjukkan Kerajaan Tanete sudah mengenal hubungan dengan dunia luar dan mengenal sistem perdagangan.



Foto 10 Fragmen Keramik

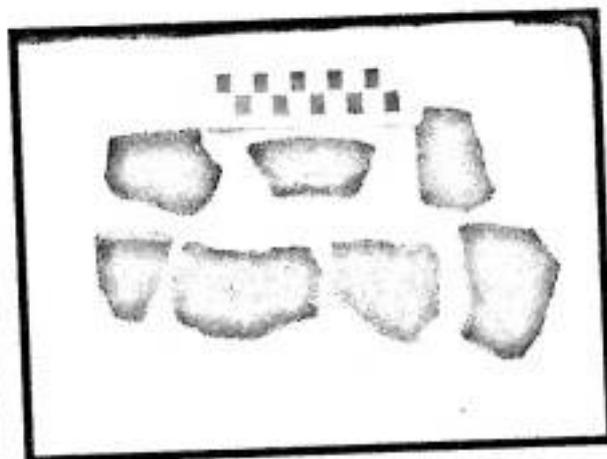


Foto 11 Fragmen Gerabah

3.4 Potensi Pendukung

Dari pemaparan sepintas mengenai gambaran umum situs Kerajaan Tanete di Kabupaten Barru khususnya pada Kompleks Makam *Petta Pallase-LaseE* dan hasil penelitian yang telah dicapai sampai saat ini, sehingga dapat dilihat adanya potensi yang dimiliki oleh tinggalan sumberdaya arkeologi tersebut. Potensi tinggalan sumberdaya arkeologi di Kompleks Makam *Petta Pallase-LaseE* paling sedikit meliputi tiga hal, yaitu potensi akademik, potensi edukatif/inspiratif dan potensi ekonomik. Ketiga potensi tersebut saling terkait, namun ada juga beberapa potensi pendukung yang hingga sekarang belum dikembangkan. Pengembangan itu diarahkan dan ditujukan untuk berbagai keperluan yang harus diperhatikan antara lain adalah

yang berkenaan dengan pendidikan, penelitian, pelestarian dan perlindungan serta pemanfaatan. Potensi pendukung tersebut antara lain meliputi;

3.4.1 Potensi Alam

Kompleks Makam *Petta Pallase-LaseE* merupakan suatu situs warisan budaya yang secara fisik memiliki nilai dan potensi yang tinggi di bidang pariwisata. Demikian juga bentanglahan, iklim, keindahan alam pedesaan serta karakter khas lingkungan, sangat mendukung dalam pengembangan pariwisata yang dapat membantu pemanfaatan sumberdaya arkeologi.

Suatu kunjungan ke makam merupakan sebuah pengalaman beragam karena selain dapat menikmati pesona monumen arkeologis berkualitas prima, makam ini, memberikan kepada pengunjung kesempatan untuk menikmati pula suatu keindahan alam sebagaimana adanya. Alam yang terhampar di sekitarnya merupakan suatu bagian yang tak dapat dipisahkan dengan atmosfer spritual. Dalam atmosfer Indonesia berlaku juga jalan pikiran yang sama, yang dianggap sakral bukan hanya bangunan religius sendiri, tetapi juga pekarangan tempat bangunan tersebut berdiri. Kampung Laponcing merupakan daerah dataran tinggi sehingga pengunjung bisa menikmati panorama yang mengelilingi situs ini, seperti hamparan laut dan deretan pemukiman penduduk disamping itu dapat pula menikmati matahari tenggelam (*sunset*).

3.4.2 Potensi Budaya

Sumberdaya arkeologi ataupun situs tidak akan berarti bila hanya dapat dimanfaatkan oleh sedikit kelompok masyarakat (misalnya untuk penelitian dan

pelestarian), oleh karena itu perlu dikembangkan agar dapat dimanfaatkan oleh umum, khususnya sebagai sarana rekreasi atau kegiatan-kegiatan lain yang dapat memenuhi kebutuhan mental masyarakat, baik untuk kepentingan pendidikan maupun pariwisata. Kegiatan itu meliputi tinggalan arkeologi, kesenian lokal, serta masyarakat lokal.

Data arkeologi yang telah ditemukan di Kompleks Makam Petta Pallase-LaseE menunjukkan variabelitas yang relatif tinggi. Temuan-temuan tersebut antara lain adalah makam, sebaran batu bata, menhir, batu pelantikan, lumpang batu, dakon, mesjid serta sumur tua. Temuan arkeologi tersebut tidak akan membuat masyarakat untu tertarik datang apabila tidak didampingi dengan berbagai potensi budaya seperti menampilkan jenis kesenian lokal serta upacara adat. Kesenian lokal dan upacara adat merupakan kegiatan yang hingga kini masih berlangsung di Kabupaten Barru, kesenian lokal dan upacara adat dilaksanakan pada saat akan mulai turun sawah ataupun sesudah panen padi.

Dalam melaksanakan kebijakan kebudayaan dan pariwisata yang berbasis pada masyarakat dimana program yang ada harus bersifat "*community based program*". Bentuk kegiatan pengembangan sumberdaya manusia menyangkut pada aspek masyarakat sekitarnya, sehingga masyarakat akan meningkatkan kepduliannya terhadap kelestarian sumberdaya arkeologi. Di samping itu, masyarakat juga akan mendapatkan masukan positif dari keberadaan sumberdaya arkeologi di sekitarnya. Jika hal ini dapat dikembangkan, maka akan terjadi kerjasama yang mutualisme, yang disebut dengan pelestarian sumberdaya arkeologi yang berbasis pada masyarakat.

Catatan Bab III:

1. Tanete adalah nama yang mengacu pada sebuah unsur politik dan teritorial yang terletak di Kabupaten Barru. Nama kerajaan ini konon diberikan sebagai kenang-kenangan kepada seorang raja dari selayar yang kerajaannya juga bernama Tanete.
2. Agangnionjo merupakan suatu nama kerajaan bugis yang pernah berdiri, tumbuh dan berkembang pada masa lampau. kerajaan bugis ini mulai berdiri sekitar abad XVI, kira-kira pada zaman pemerintahan Raja Gowa X "*Manriwa Daeng Bonto Lakiung Tunipalangga*" tahun 1547, dengan rajanya yang pertama *Datu Golla'E*. Pada masa penjajahan Belanda Ibukotanya ialah "Pancana" dan sejak tahun 1950 dipindahkan ke PekkaE.
3. *Datu GollaE* merupakan raja Segeri yang juga merupakan kemenangan dari Raja Gowa X *Tunipalangga Ulaweng*. Untuk memajukan negerinya, *Datu GollaE* menggiatkan pertanian dan penangkapan ikan sehingga dalam waktu yang singkat Kerajaan AgangNionjo menjadi makmur. Setelah memerintah beberapa tahun lamanya beliau pun mangkat dan digantikan oleh Putra *Tosangiang* yaitu *Pangara Wampang Puang Lolo Ujung* yang pada masa pemerintahan *Datu GollaE* telah menjadi pejabat yang menjalankan pemerintahan di seluruh kerajaan atas nama Raja.
4. *Matinroe ri boko Kanjurunna* sebagai raja Agangnionjo III. Berkat pemerintahannya yang adil maka kerajaan AgangNionjo kembali makmur. berdasarkan cerita Razak menyebutkan bahwa dimasa pemerintahan *Matinroe ri boko Kanjurunna* telah terjadi pertempuran yang hebat antara Agangnionjo dengan Kerajaan Sawitto. Pertempuran ini berawal dari keinginan raja (Addatuang) Sawitto untuk menyabung ayam dengan raja Gowa, karena hasratnya ini dihalangi oleh raja Agangnionjo maka Addatuang Sawitto menjadi murka dan dalam waktu singkat terjadinya pertempuran hebat yang berlangsung selama beberapa ahri lamanya dengan korban yang tiada sedikit diantara kedua belah pihak. Kenyataan ini memaksa Addatuang Sawitto mengundurkan diri ke negerinya dan tidak meneruskan perjalanan ke Kerajaan Gowa.
5. *Daeng Ngaseng* raja Tanete IV pada masa pemerintahannya meletusnya perang di wilayah kerajaan Agangnionjo pada tahun 1575 Masehi atau lebih dikenal dalam sejarah "*Rumpa'na Agangnionjo*" atau perang Agangnionjo. Setelah enam tahun menjabat Raja Agangnionjo *La Tinulu Daeng Ngaseng* berhasil memimpin rakyatnya dalam suatu pertempuran sengit antara Kerajaan Agangnionjo melawan pasukan Kerajaan Sawitto di wilayah Agangnionjo sendiri. Sebab-sebab terjadinya pertempuran antara kerajaan Agangnionjo dengan pasukan Kerajaan Sawitto adalah berawal dari sengketa antara Kerajaan Sawitto dengan kerajaan Gowa. Menginjak sepuluh tahun masa pemerintahan *La Tinuu Daeng Ngaseng*, wilayah Agangnionjo lebih menempatkan diri dan ekstitensinya sebagai suatu Kerajaan Bugis pada tahun 1529.
6. *To Rijallo ri Addenenna* adalah raja atau Karaeng Tanete V, yang tiba-tiba diamuk oleh orang gila. Oleh karena itulah ia digelar "*Turijallo ri Addenenna*" (diamuk ditangganya).
7. *Daeng Sinjai* adalah raja yang sangat senang berburu, terkenal jujur dan pintar, suka bermusyawarah dengan pembesar-pembesar kerajaan. Pada masa pemerintahannya, rakyat Kerajaan Agangnionjo merasakan kesejahteraan, dimana hewan peliharaannya

berkembangbiak, buah-buahan berlimpah, tanaman padi berhasil dan banyak yang membuka sawah baru.

8. Setelah *Daeng sinjai* wafat, maka ia diganti oleh Raja yang bergelar "*To Maburu Limanna*" (yang rusak tangannya), tidak pula diketahui nama aslinya. Raja tersebut digelar demikian karena tangannya telah dipatuk oleh burung elang dimana tangannya cacat sampai ia wafat. Pada masa pemerintahan *To Maburu Limanna* Kerajaan Agangnionjo berubah menjadi Kerajaan Tanete. Perubahan nama ini lahir dengan latar belakang sejarah antara Opu Tanete Selayar.
9. Pada masa pemerintah *Petta Pallase-LaseE* rakyat Kerajaan Tanete tetap makmur bahkan lebih banyak lagi pedagang yang berdatangan. Di beri gelar demikian karena merupakan raja yang suka mengebiri, karena ia mempunyai banyak isteri dan perempuan piaraan dan setiap laki-laki yang ditugaskan menjaga isteri-isteri dan perempuan-perempuan piaraan itu harus dikebiri untuk mencegah terjadinya hubungan seks. Pada masa pemerintahannya agama Islam mulai masuk di kerajaan Gowa dan pada saat itu Raja Tanete VIII memeluk agama Islam dan memperistrikan Raja dari Johor, kemudian mengangkatnya menjadi Raja di Lipukasi yang masuk di lingkungan Kerajaan Tanete.
10. Keterangan dari Abdullah (50 tahun), petugas pemeliharaan Kompleks Makam *Petta Pallase-LaseE* dan sekitarnya Desa Lalabata, November 2006

BAB IV
PERTIMBANGAN DALAM
PEMINTAKATAN ARKEOLOGI

4.1 Konsep dan Teknik Pemintakatan

4.1.1 Konsep Pemintakatan

Pemintakatan (*zoning*) merujuk pada suatu cara yang dapat dilakukan untuk melindungi sekaligus mengatur peruntukan lahan situs sehingga tidak berbenturan dengan kepentingan sektor lain di sekitarnya. Khusus untuk kepentingan pelestarian sumberdaya arkeologi yang membutuhkan lahan sebagai tempat keberadaannya, terutama peninggalan yang bersifat tidak bergerak (*unmoveble*), pengaturan dan pengendalian yang dilakukan terbatas pada wilayah situs yang telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan pengamanan dan perlindungannya. Batas-batas wilayah situs harus diperjelas status dan keberadaannya karena akan menjadi wilayah sumberdaya arkeologi yang dilindungi oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku. Undang-Undang yang mengatur tentang sumberdaya arkeologi serta lahan yang dibutuhkan untuk pengamanannya yang ditetapkan melalui pemintakatan¹.

Pengaturan areal mintakat ini diharapkan menjadi suatu solusi dalam kasus benturan antara kepentingan pelestarian dan pengembangan dengan kepentingan sektor lain. Pengaturan tentang dasar pemintakatan tersebut telah diatur dengan jelas dalam Undang-Undang RI Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya, khususnya pada pasal 11². Ketentuan yuridis tersebut selanjutnya diperjelas dan dipertegas dengan

Peraturan Pemerintah RI Nomor 10 tahun 1993 pasal 23 ayat (2) dan (3) beserta penjelasannya³.

Penjelasan ayat (3) Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 1993 pasal 23, bahwa penentuan batas mintakat disesuaikan dengan kebutuhan sumberdaya arkeologi yang bersangkutan untuk tujuan perlindungan. Peruntukan lahan situs meliputi: mintakat inti adalah lahan situs yang dibuktikan secara arkeologis, mintakat penyangga adalah ruang lahan disekitar mintakat ini yang dibutuhkan untuk pengamanan sumberdaya arkeologi dan situs; mintakat pengembangan adalah lahan di sekitar mintakat inti dan penyangga yang berfungsi sebagai ruang pengembangan dalam rangka pemanfaatan sumberdaya arkeologi dan situs.

Pemintakatan sumberdaya arkeologi di Indonesia berdasarkan Undang-Undang nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya menegaskan bahwa penetapan wilayah inti situs sebagai lahan cagar budaya (situs). Wilayah penyangga berfungsi sebagai lahan pengembangan yaitu wilayah yang diperuntukkan sebagai wilayah pengembangan untuk kepentingan pemanfaatan situs. Ketiga wilayah mintakat tersebut selanjutnya menjadi satu kesatuan sebagai mintakat (*zona*) pengamanan dan perlindungan situs.

Penentuan dan penarikan garis batas wilayah mintakat harus didasarkan pada berbagai segi kepentingan. Mintakat yang ditetapkan harus dapat dikendalikan secara arif dan bijaksana serta memungkinkan untuk memenuhi berbagai kepentingan dan tidak merugikan pihak lain. Oleh karena itu penentuan batas wilayah mintakat harus benar-benar berdasar pada kepentingan pelestarian situs dengan tetap mempertimbangkan aspek sosial, lingkungan dan ekonomi (Said, 2000 : 129).

4.1.2 Teknik Pemintakatan

Pemintakatan arkeologi merupakan istilah yang digunakan untuk memberikan perbedaan dengan jenis pemintakatan lainnya. Pemintakatan sebagai salah satu upaya pengamanan dan perlindungan sumberdaya arkeologi yang dilakukan melalui penentuan batas-batas wilayah inti, penyangga serta pengembangan pada setiap situs. Pemintakatan arkeologi berdasarkan pertimbangan karakter situs beserta lingkungan pendukungnya. Selain itu, pemintakatan arkeologi diarahkan pada penataan situs secara menyeluruh, sebagai upaya untuk melindungi dan sekaligus mengatur peruntukkan lahan agar tidak terjadi konflik kepentingan dan kaidah pelestarian terjaga.

Kaidah pelestarian yang disepakati bersama menitikberatkan pentingnya keaslian bahan (*material*); bentuk (*form*); tata letak (*setting*); dan pengerjaan (*workmanship*). Sumberdaya arkeologi dalam kaitannya dengan tata letak asli (*setting*) perlu dilestarikan untuk kepentingan apresiasi masyarakat, ilmu pengetahuan dan ekonomi. Guna keperluan tersebut dibutuhkan kajian atau studi tentang keruangan untuk penetapan batas-batas situs yang berfungsi menampung berbagai pemanfaatan yang berwawasan pada pengamanan. Dalam penerapannya bentuk penetapan satuan keruangan, diwujudkan dalam peruntukkan lahan, yang dikenal dengan mintakat atau *zoning* (Drajat, 1999: 239).

Bentuk dan jenis mintakat serta luas areal yang dibutuhkan dalam penentuan wilayah mintakat untuk setiap jenis situs didasarkan pada empat hal. pertama aspek sebaran temuan serta konteksnya; kedua aspek lingkungan sebagai pendukung keberadaan situs (baik lingkungan yang memiliki konteks dengan situs pada masa lalu, maupun dukungan keserasian dan keselarasan antara situs dan lingkungannya pada saat

ini); ketiga aspek keamanan dan perlindungan situs, dan keempat aspek pemanfaatan situs.

Penentuan garis batas situs yang akan ditentukan sebagai wilayah situs, secara umum dilakukan berdasarkan kriteria, yaitu 1) batas asli, yang merupakan batas kesatuan seperti halaman, maupun pagar suatu bangunan dan dapat pula berupa sebaran artefak ataupun temuan lain yang terkait secara kontekstual; 2) batas yang dilakukan secara arbitrer, yaitu batas yang ditentukan oleh peneliti yang melakukan kegiatan pemintakatan. Dasar penentuan batas secara arbitrer dilakukan terhadap situs yang tidak dapat ditemukan batas aslinya, penentuan batas wilayah situs secara arbitrer tidak dilakukan sekehendak hati peneliti, melainkan tetap harus berdasarkan pada alasan yang dapat dipertanggungjawabkan secara arkeologis, serta tetap mengacu pada aspek perlindungan dan pemanfaatan situs. Penentuan batas wilayah secara arbitrer didasarkan pada kondisi geografis⁴ dan artifisial⁵ dari lingkungan situs itu sendiri.

Hal lain yang juga dapat dijadikan dasar dalam penentuan batas lahan situs, yaitu berdasarkan atas kepentingan pemanfaatan tertentu yang menuntut ketersediaan lahan yang memungkinkan untuk pemenuhan kebutuhan pemanfaatan tersebut, seperti jenis pemanfaatan untuk kepentingan pengapresiasian bentuk situs secara utuh (kelayakan pandangan), baik secara vertikal maupun horisontal akan dibutuhkan jarak tertentu sesuai kebutuhan. Sementara untuk penentuan lahan situs yang didasarkan pada bentuk dan tingkat ancaman yang terjadi disekitarnya, dilakukan terhadap situs yang telah mengalami ancaman bagi kelestariannya.

4.2 Strategi Pemintakatan

Strategi pemintakatan merupakan perencanaan mengenai bentuk dan besaran wilayah mintakat yang akan diterapkan dalam kegiatan pemintakatan yang dilakukan terhadap suatu situs. Penentuan strategi ini didasarkan pada kondisi persebaran komponen peninggalan arkeologi yang terdapat pada setiap situs yang akan dimintakatkan, apakah berupa satuan⁶, kelompok⁷, atau kawasan⁸. Penentuan wilayah mintakat untuk masing-masing jenis sesuai dengan persebaran dan pengelompokkannya, akan berbeda antara satu dengan lainnya. Perbedaan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah dalam hal strategi pemintakatan yang diterapkan (Said, 2000: 134-135).

Secara teknis penentuan batas-batas ruang mintakat dapat ditempuh dengan menetapkan strategi pemintakatan berupa sistem blok atau sel. Sistem blok akan diterapkan jika situs meliputi sebuah wilayah yang luas dengan komponen sumberdaya arkeologi saling terkait satu sama lain dan secara keruangan saling berkesinambungan. Sedangkan sistem sel dibuat dalam bentuk sel-sel yang menjadi wilayah dari setiap komponen, selanjutnya sel-sel yang saling berdekatan antara satu dengan lainnya akan dijadikan satu kelompok yang akan dikelola secara terpadu. Sel-sel pengembangan yang letaknya berdekatan diberi kemungkinan seluasnya untuk dikelompokkan dan dikembangkan secara terpadu di dalam satuan ruang pengelolaan yang lebih besar (Anonim, 2006: 30).

4.3 Peruntukan Lahan Mintakat

Untuk mengantisipasi terjadinya gangguan terhadap mintakat yang telah ditetapkan maka perlu dirumuskan bentuk peruntukan dan pengendalian terhadap jenis-

jenis kegiatan yang dapat dilakukan setiap lapisan mintakat yang telah ditentukan, yang mencakup wilayah inti, wilayah penyangga dan wilayah pengembangan (Said, 2000: 136).

Wilayah inti, mempunyai pengertian batas lahan inti yang mengandung potensi sumberdaya arkeologi, pada area ini kegiatan yang dapat dilakukan dititikberatkan pada upaya perlindungan terhadap sumberdaya arkeologi dengan memberika peluang pada pengunjung untuk mendekati objek untuk mengapresiasikannya sebagai pusat perhatian tanpa pengahalang pandangan. Dengan demikian pada lahan inti tidak akan terdapat bangunan atau pohon besar yang menghalangi pandangan.

Mintakat penyangga (lahan tata hijau) merupakan batas yang berada di luar mintakat inti yang berfungsi untuk memberikan kesejukan, pengamanan, dan keindahan panorama hijau kepada para pengunjung, serta melindungi (*bumper*) bangunan kuna dan situsnya dari penagruh alam seperti panas, hujan, dan angin. Di dalam lingkungan lahan tata hijau ini pada prinsipnya ditanami pohon rindang dan indah, serta jika perlu dibangun pula atap-atap pelindung dan bangunan fasilitas tertentu yang sederhana serta tidak menyolok.

Mintakat pengembangan, merupakan area yang berada di luar mintakat penyangga dan dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan seperti pariwisata, sosial, dan sebagainya sesuai dengan rancangan umum tata ruang. Pada area pengembangan kegiatan yang dapat dilakukan menitikberatkan pada upaya penyediaan fasilitas dan kemudahan-kemudahan dalam mengapresiasikan nilai bangunan dan situs serta pengelolaannya.

4.4 Pemintakatan Kompleks Makam *Petta Pallase-LaseE*

4.4.1 Dasar Penentuan Batas Wilayah Mintakat

Penentuan garis batas situs yang akan ditentukan sebagai wilayah situs, secara umum dilakukan berdasarkan kriteria, yaitu 1) batas asli, yang merupakan batas kesatuan seperti halaman, maupun pagar suatu bangunan dan dapat pula berupa sebaran artefak ataupun temuan lain yang terkait secara kontekstual; 2) batas yang dilakukan secara arbitrer, yaitu batas yang ditentukan oleh peneliti yang melakukan kegiatan pemintakatan. Dasar penentuan batas secara arbitrer dilakukan terhadap situs yang tidak dapat ditemukan batas aslinya, penentuan batas wilayah situs secara arbitrer tidak dilakukan sekehendak hati peneliti, melainkan tetap harus berdasarkan pada alasan yang dapat dipertanggungjawabkan secara arkeologis, serta tetap mengacu pada aspek perlindungan dan pemanfaatan situs. Penentuan batas wilayah secara arbitrer didasarkan pada kondisi geografis dan artifisial dari lingkungan situs itu sendiri.

Temuan yang terdapat dalam Kompleks Makam *Petta Pallase-laseE* bukan merupakan temuan asli namun masih banyak tersebar di wilayah Kerajaan Tanete, seperti pada bagian utara temuan meliputi; lumpang batu, sumur dan mesjid tua, makam *We Tenri Leleang*. Bagian timur temuannya meliputi; sumur tua. Serta bagian barat terdapat lumpang batu, sumur tua, makam tua dan dakon. Sehingga dalam penentuan batas situs yang dilakukan pada Kompleks Makam *Petta Pallase-LaseE* menurut hemat penulis belum sesuai karena banyaknya temuan yang tersebar.

Bentuk dan jenis mintakat serta luas areal yang dibutuhkan dalam penentuan wilayah mintakat untuk setiap jenis situs didasarkan pada empat hal. Pertama aspek

sebaran temuan serta konteksnya; kedua aspek lingkungan sebagai pendukung keberadaan situs (baik lingkungan yang memiliki konteks dengan situs pada masa lalu, maupun dukungan keserasian dan keselarasan antara situs dan lingkungannya pada saat ini); ketiga aspek keamanan dan perlindungan situs, dan keempat aspek pemanfaatan situs.

Kegiatan pemintakatan di situs *Petta Pallase-LaseE* bertujuan untuk menentukan lahan situs. Implikasinya, dasar penentuan lahan situs ialah sebaran temuan atau benda arkeologinya serta temuan lain beserta konteksnya. Sebaran temuan yang dimaksud berkenaan dengan artefak pada permukaan, atau temuan yang masih berada di bawah permukaan tanah. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pertimbangan sebaran artefak permukaan, terutama yang monumental lebih berpengaruh dibandingkan potensi artefak di bawah tanah. Padahal potensi artefak bawah tanah penting untuk kajian akademis. Selain itu ada kecenderungan memberi perhatian pada monumen-monumen sakral dibandingkan profan, seperti batu dakon, lumpang batu dan sumur tua. Temuan arkeologi yang lainnya adalah *Makam Petta Pallase-LaseE*, menhir, batu pelantikan/dakon, lumpang batu, makam *Datu Golla'E*, makam *Petta MaburuE Limanna*, makam *Arung Palakka* dan fragmen keramik yang banyak ditemukan tersebar pada bagian barat daya situs. Hal ini menjadi sangat penting artinya untuk menentukan wilayah situs secara utuh sebagai suatu kesatuan yang mewakili situs yang akan dimintakati.

Aspek lingkungan juga merupakan dasar untuk menentukan wilayah situs. Lingkungan merupakan pendukung kesatuan yang saling terkait antara satu dengan lainnya. Lingkungan yang dimaksud dalam tulisan ini bahwa letak situs ini berada di atas

ketinggian serta tanaman yang tidak lagi selaras dan serasi karena penanaman dan jenis tanaman yang ada sekarang tidak sesuai dengan kondisi asli pada masanya.



Penentuan wilayah situs yang didasarkan pada aspek pengamanan dan perlindungannya, dilakukan terhadap lokasi yang pada saat akan dimintakatkan telah mengalami ancaman, atau diperkirakan akan mendapat gangguan keamanan berbagai jenis aktivitas yang sedang atau akan terjadi di sekitarnya. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi kemungkinan terancamnya kelestarian situs akibat dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas fisik yang terjadi di sekitarnya, baik berupa rambahan pemukiman serta kegiatan pembangunan lainnya. Untuk itu, sebagai langkah antisipasi terhadap kemungkinan tersebut, telah dibuatkan pagar lokasi serta dengan adanya dua juru pelihara, yang ditugaskan oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar dan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Barru.

Hal lain yang juga menjadi pertimbangan dalam penentuan wilayah situs adalah aspek pemanfaatannya, untuk kepentingan akademis. Aspek ini akan menjadi penting artinya apabila situs yang dimintakatkan, dipersiapkan untuk dijadikan sebagai obyek untuk kepentingan umum (obyek pariwisata). Pada Kompleks Makam Peta Pailase-LaseE telah dimanfaatkan oleh masyarakat baik dari masyarakat setempat maupun yang berada di luar Desa Lalabata untuk kepentingan ilmu pengetahuan, ideologik, serta ekonomik.

Untuk kepentingan ilmu pengetahuan dapat dimanfaatkan oleh peneliti untuk kegiatan ilmiah lainnya serta pengembangan ilmu. Kepentingan ideologis ini berguna untuk dapat memperkuat jati diri dan harkat sebagai bangsa dan negara. Dengan kata lain

bahwa pemanfaatan yang dilakukan bukan pada alam semata, melainkan hasil budaya manusia. Hal ini penting mengingat situs ini memiliki berbagai potensi.

Salah satu nilai yang paling penting dari Kompleks Makam *Petta Pallase-LaseE* ini adalah nilai ekonomik dari berbagai potensi, ditambah lagi dalam Kompleks Makam *Petta Pallase-LaseE* ditemukan makam, menhir, batu pelantikan/dakon dan lumpang batu yang berguna bagi ilmu pengetahuan dan pariwisata. Penggabungan antara potensi lingkungan dan arkeologi memiliki nilai jual, misalnya sebagai objek pariwisata.

4.4.2 Strategi Pemintakatan

Strategi pemintakatan merupakan perencanaan mengenai bentuk dan besaran wilayah mintakat yang akan diterapkan dalam kegiatan pemintakatan yang dilakukan terhadap suatu situs. Penentuan strategi ini didasarkan pada kondisi persebaran komponen peninggalan arkeologi yang terdapat pada setiap situs yang dimintakatkan. Penentuan wilayah mintakat untuk masing-masing jenis, sesuai dengan persebaran dan pengelompokkannya akan berbeda antara satu dengan lainnya. Perbedaan yang dimaksudkan dalam hal ini, adalah dalam hal strategi pemintakatan yang diterapkan. Strategi pemintakatan terhadap situs-situs yang merupakan satuan akan berbeda dengan strategi yang diterapkan untuk situs yang merupakan kelompok atau kawasan.

Secara teknis, penentuan batas-batas ruang mintakat ini dapat ditempuh dengan menerapkan sistem pemintakatan berupa sistem blok dan sistem sel, kedua jenis strategi ini dapat digunakan sesuai dengan kondisi peninggalan yang akan dimintakatkan. Sistem blok diterapkan pada kelompok situs yang merupakan kumpulan dari beberapa satuan situs sehingga merupakan suatu kesatuan yang besar. Sedangkan sistem sel dibuat dalam bentuk sel-sel yang menjadi wilayah dari setiap komponen, selanjutnya sel-sel yang

yang kemudian akan ada di bagian lainnya akan diadukan dan kemudian akan ada
di bagian lain. Untuk kepentingan kesehatan dan kesejahteraan
Karyawan, maka, pada tanggal 12/12/1962, berdasarkan Surat No. 50/12/1962 yang
ditandatangani oleh Dr. H. Soedjatmodjo, yang telah ditandatangani oleh Menteri
di bagian lain yang telah ditandatangani oleh dan bagian lainnya sehingga
peraturan yang tersebut, yang telah ditandatangani pada 12/12/1962 untuk pelaksanaan
kegiatan yang tersebut akan berlaku yang akan dilaksanakan yang tersebut
untuk dan bagian lainnya sehingga akan ditandatangani dan ditandatangani untuk
dilaksanakan oleh instansi yang tersebut dan tersebut yang

4.3 Perbatasan Wilayah Miltaka:

Wilayah Miltaka yang telah ditetapkan untuk dan Miltaka dan Miltaka
sepanjang dan Miltaka pengendalian. Wilayah Miltaka ditetapkan berdasarkan antara
pada 1 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1962 Tentang Rencana Cagar Budaya dan pada
4 Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1962 Tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok
Pengelolaan Lingkungan Hidup¹⁰ serta Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 10 Tahun 1962
Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1962 pada 25 beserta
penetapannya. Dengan demikian, wilayah situs yang telah ditetapkan melalui
perintahatan dilindungi oleh Undang-Undang, sehingga pengelolaan dan
pemanfaatannya harus mengacu pada aturan yang ditetapkan berdasarkan peraturan
perundangan yang berlaku. Demikian pula dalam hal pengamanan dan peringatannya
sangat penting diperhatikan agar kelestarian dari wilayah perindungan tersebut dapat
terhindar dari berbagai jenis gangguan yang dapat terjadi di sekitarnya.

tersebut hasil mintakat Kompleks Makam *Petta Pallase-LaseE* dapat digambarkan sebagai berikut;

4.4.3.1 Mintakat Inti

Ketentuan pemintakatan inti di Kompleks Makam *Petta Pallase-LaseE* ini melindungi dan melestarikan sumberdaya arkeologi beserta konteks dan lingkungannya, maka perlu dibuat suatu aturan-aturan yang mendukung pelestarian Kompleks Makam *Petta Pallase-LaseE* dan lingkungan situs. Mintakat inti untuk Kompleks Makam *Petta Pallase-LaseE* meliputi seluruh areal sebaran makam dengan indikasi kuno, meliputi makam *Petta Pallase-LaseE*, menhir, batu pelantikan/dakon, lumpang batu, makam *Petta MaburuE Limmana*, Makam *Datu GollaE* dan makam *Arung Palakka*.

Strategi pemintakatan yang diterapkan pada Kompleks Makam *Petta Pallase-LaseE* dengan menggunakan sistem blok, yaitu:

- blok I meliputi makam *Petta Pallase-LaseE*, tumpukan batu bata yang berserakan, dari hasil wawancara yang diperoleh di lapangan bahwa tumpukan batu bata tersebut merupakan makam istri dari *Petta Pallase-LaseE* yang berasal dari Johor serta makam-makam tua di sekitar makam *Petta Pallase-LaseE*. Dengan luas areal $\pm 134 \text{ m}^2$.
- blok II meliputi menhir, batu pelantikan/dakon, lumpang batu, makam *Datu GollaE*, makam *Petta MaburuE Limanna*, makam *Arung Palakka* serta sebaran fragmen keramik dengan luas areal $\pm 270 \text{ m}^2$.

4.4.3.2 Mintakat Penyangga

Laju pertumbuhan penduduk yang begitu cepat berimplikasi pada peningkatan kebutuhan lahan pemukiman yang memadai, yang pada akhirnya mengharuskan penduduk *mengokupasi* lahan di sekitar situs sehingga diperlukan suatu penataan lahan yang mendukung kelestarian dan keamanan lahan ini, termasuk suatu keadaan ruang yang memungkinkan *sesorang* menyaksikan secara utuh situs baik vertikal maupun horizontal.

Meskipun zona penyangga selalu diidentifikasi dengan area hijau, tetapi hal tersebut tidak mutlak dilakukan. Kembali pada prinsip pemanfaatan yang berwawasan pelestarian, selalu memperimbangan aspek keserasian, kesejarasan dan keindahan ruang. Dalam hal ini tata guna lahan yang dianggap tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian dan pengamanan tidak perlu dilakukan perubahan terutama berhubungan dengan aktivitas pertanian sawah dan kebun masyarakat setempat dapat dipertahankan dengan ketentuan sewaktu-waktu dapat difungsikan jika dikemudian hari aktivitas tersebut terbukti merusak atau bertentangan dengan prinsip pelestarian dan pengamanan situs. Kalaupun pada bagian tertentu harus diadakan penyesuaian, maka dianjurkan untuk tidak menggunakan tanaman dengan ketinggian dari kerindangan yang dapat menghalangi *visibilitas* situs, atau seridaknya dipilih dari jenis yang memberikan kesan bangunan berada pada konteks sistemnya pada masa lampau. Luas mintakat penyangga yang ditetapkan adalah = 246 m².

4.4.3.3 Mintakat Pengembangan

Zona ini terkadang dikenal juga dengan lahan fasilitas, karena pada dasarnya lahan pengembangan memang lebih banyak digunakan untuk penempatan fasilitas baik untuk pengelola, pengunjung maupun fasilitas masyarakat umum yang ada di sekitarnya. Penataan lahan ini pada dasarnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mendasar dan memberi kenyamanan kepada pengunjung dan pengelola, serta menguntungkan masyarakat di sekitarnya.

Sesuai dengan peruntukan lahan yang dianggap memadai untuk pengembangan adalah berada di sebelah timur lokasi dan apabila perlu, dapat diperluas kearah utara dari pagar lokasi yang telah ada. Penempatan fasilitas dapat di bagi menjadi tiga bagian utama yaitu;

- Fasilitas bagi pengelola adalah penyediaan sarana pelayanan umum dan pengelolaan situs, misalnya papan informasi, ruang informasi, dan tempat pertunjukkan seni.
- Fasilitas pengunjung adalah fasilitas yang disediakan untuk memberikan kenyamanan sehingga pengunjung menjadi betah misalnya bangunan peneduh, kios makanan dan cinderamata, lapangan parkir, layanan telekomunikasi dan lain-lain.
- Fasilitas umum adalah fasilitas yang disiapkan untuk kebutuhan masyarakat umum, misalnya rumah ibadah dan lain-lain.

Fasilitas tersebut perlu ditata sedemikian rupa sehingga menjadi nilai tambah bagi performa situs secara umum. Pendirian bangunan agar diprioritaskan menggunakan konstruksi kayu/non permanen, dengan memperhatikan arsitektur tradisonal setempat. Demikian juga dalam memilih tanaman harus disesuaikan dengan jenis tanaman endemik yang terdapat dalam zona penyangga.

... yang dimaksudkan oleh undang-undang ini adalah ...

1. ... yang dimaksudkan oleh undang-undang ini adalah ...

2. ... yang dimaksudkan oleh undang-undang ini adalah ...

Ayah 2

... yang dimaksudkan oleh undang-undang ini adalah ...

Ayah 3

... yang dimaksudkan oleh undang-undang ini adalah ...

Perubahan 201: 48

Perubahan 201: 48

Ayah 1

... yang dimaksudkan oleh undang-undang ini adalah ...

Ayah 2

... yang dimaksudkan oleh undang-undang ini adalah ...

Perubahan 201: 48

4. Aspek geografis yang dimaksudkan dalam hal ini adalah batas situs yang ditandai dengan keadaan lingkungan alam dan bentuk permukaan lahan di sekitar situs (dapat berupa; sungai, lereng, tebing, bukit, serta bentuk permukaan lahan lainnya) yang dapat dijadikan sebagai batas dari wilayah yang akan ditetapkan.
5. Aspek artifisial yang dimaksudkan dapat berupa parit, pagar, jalan, batas kepemilikan lahan, serta batas wilayah administratif, yang juga dapat dijadikan sebagai dasar atas hak milik maupun batas binaan untuk menetapkan batas wilayah situs.
6. Situs yang berupa satuan adalah situs yang komponennya hanya terdiri dari satu satuan, seperti halnya bangunan yang berdiri sendiri dan tidak memiliki konteks dengan bangunan lainnya.
7. Situs yang merupakan kelompok adalah suatu ruang yang didalamnya terdapat beberapa satuan (komponen) peninggalan arkeologi yang memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya, baik secara keruangan, waktu, maupun bentuk sehingga merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.
8. Sedangkan situs yang disebut sebagai kawasan adalah suatu ruang besar atau wilayah yang di dalamnya terdapat beberapa kelompok atau satuan peninggalan arkeologi yang memiliki keterkaitan secara konteks antara satu dengan lainnya.
9. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya pada pasal 11 menyatakan sebagai berikut;
"Pemerintah menetapkan lokasi penemuan benda cagar budaya atau benda yang diduga benda cagar budaya sebagaimana dimaksud dalam pasal 10 ayat (1) sebagai situs dengan menetapkan batas-batasnya".
10. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1982 Tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup pada pasal 4 menyatakan sebagai berikut;
Pengelolaan lingkungan hidup bertujuan:
 - a. Tercapainya keselarasan hubungan antara manusia dengan lingkungan hidup sebagai tujuan membangun manusia Indonesia seutuhnya
 - b. Terkendalinya pemanfaatan sumberdaya secara bijaksana.
 - c. Terwujudnya manusia Indonesia sebagai pembina lingkungan hidup.
 - d. Terlaksananya pembangunan berwawasan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan mendatang.
 - e. Terlindunginya negara terhadap kegiatan di luar wilayah negara yang menyebabkan kerusakan dan pencemaran lingkungan.

BAB V
PENGEMBANGAN dan PEMANFAATAN
KOMPLEKS MAKAM PETTA PALLASE-LASE'E

5.1 Penataan Lingkungan

Penataan lingkungan pada dasarnya adalah pengaturan unsur-unsur fasilitas dan lingkungan suatu situs maupun sumberdaya arkeologi dalam rangka menunjang kelestariannya, adapun langkah awal dari penataan lingkungan adalah pemintakatan. Pembuatan mintakat-mintakat dan peruntukannya sangat penting untuk keteraturan wilayah sekitar, agar sumberdaya arkeologi terlihat rapi dan nyaman. Mintakat-mintakat tersebut terdiri dari lahan inti yaitu lahan situs yang ditetapkan berdasarkan batas asli situs; lahan tata hijau yaitu lahan di sekitar situs yang berfungsi sebagai daerah penyangga untuk kelestarian situs yang ditetapkan sesuai dengan kebutuhan; serta lahan pengembangan yaitu lahan di sekitar daerah penyangga atau lahan situs yang dapat dikembangkan sebagai sarana sosial, ekonomi, dan budaya yang berwawasan pelestarian.

Jenis fasilitas yang telah dibangun oleh pemerintah Kabupaten Barru dalam hal ini dinas pemerintah pariwisata seni dan Kabupaten daerah sesuai anggaran tahun 2004 berupa pemagaran areal situs kurang lebih 2 ha, pembuatan pintu gerbang, dan pembuatan jalan setapak. Kemudian pada tahun 2005 kantor pariwisata telah mengalokasikan dana yang dialokasikan pada kegiatan; pembuatan kamar mandi/wc, pembuatan tebing penahan tanah, penanaman tanaman hias, pembuatan jalan setapak, dan pembuatan tempat istirahat.

4. *Water Way*

Tujuan pembangunan Water Way adalah sebagai saluran drainase yang dapat mengalirkan air hujan ke sungai atau ke laut. Dengan demikian, sistem drainase ini dapat mencegah banjir di daerah-daerah yang bersangkutan.

4. *P.A.M.*

Tujuan pembuatan P.A.M. adalah dari aspek kesehatan, dan rekreasi bagi masyarakat sehingga pengunjung dan masyarakat setempat dapat merasa nyaman dalam memperlakukan air limbah.

2. *penanganan limbah air limbah*, untuk menunjang upaya pemertanian dan rekreasi masyarakat dan pemanfaatannya bagi kunjungan wisata dipertanian, berbagai sarana dan fasilitas sesuai kebutuhan. Sarana dan fasilitas yang dimaksudkan antara lain:

a. *Pembuatan terling tanah*

Untuk menghindari terkonsentrasinya aliran permukaan di sembarang tempat, yang akan menimbulkan erosi dan merusak tanah yang melaluinya, maka perlu dibuatkan jalan khusus berupa saluran pembuangan air (*waterways*). Sehingga tujuan utama pembangunan saluran pembuangan air adalah untuk mengarahkan dan menyalurkan aliran permukaan dengan kecepatan yang tidak berlebihan ke lokasi pembuangan yang sesuai. Untuk itu saluran pembuangan perlu

didesain dengan cermat, sehingga mampu menampung debit puncak dengan kala ulang 10 tahunan. Tebing dibuat pada bagian tempat-tempat tertentu untuk menahan tanah supaya jangan longsor seperti di sekeliling bangunan blok II pada lokasi.

b. Papan petunjuk

Tujuannya ialah untuk memudahkan para pengunjung menemukan jalur jalan menuju lokasi situs Makam *Petta Pallase-LaseE*. Papan petunjuk ditempatkan pada tiga tempat, *pertama* pada jalan poros UjungPadang/Makassar - Barru menuju lokasi dengan jarak 1 km, papan yang *kedua* ditempatkan pada sudut jalan sebelum mesjid Laelatul Qadri Desa Lalabata dengan jarak 100 meter dan papan petunjuk yang *ketiga* ditempatkan pada sudut jalan menuju ke situs makam *Petta Pallase-LaseE* dekat mesjid Desa Lalabata dengan jarak 400 meter.

c. Papan lokasi

Papan lokasi dipasang dekat pintu masuk situs (Kompleks Makam *Petta Pallase-LaseE*) atau di tempat yang strategis agar mudah dilihat dari jaianan masuk lokasi.

d. Papan apresiasi

Papan apresiasi ditempatkan pada tempat-tempat yang strategis atau di dekat pos penjagaan keluar dari situs agar pengunjung mudah melihat dan

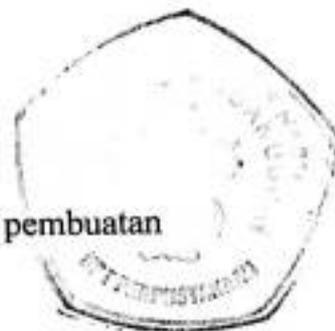
membaca, papan apresiasi dapat dicat bermacam-macam warna disesuaikan dengan kondisi lingkungan Kompleks Makam *Petta Pallase-LaseE*. Tujuan pembuatan papan apresiasi ini menghindari terjadinya aksi coret-coret pada bangunan yang dianggap sakral oleh masyarakat.

e. rumah-rumah tempat istirahat

Rumah istirahat yang dimaksud ialah sebuah rumah-rumah yang dibuat dari kayu dan beratap genteng atau sirap, yang diperuntukan kepada pengunjung atau tamu-tamu penting jika telah merasa lelah untuk beristirahat/santai. Rumah istirahat dapat juga dibuatkan foto/informasi masalah situs sehingga selain menikmati objek/taman pengunjung juga bisa mendapatkan informasi masalah sejarah situs.

3. *pertamanan* merupakan salah satu upaya memberikan kenyamanan dan suasana sejuk bagi pengunjung dalam mengapresiasi sumberdaya arkeologi dan lingkungannya. Kegiatannya meliputi penanaman pohon dan penataan taman, dengan memperhatikan tata letak dan jenis tanaman yang tidak berdampak negatif terhadap kelestarian sumberdaya arkeologi. Bentuk pertamanan seperti penataan taman di halaman sekitar bangunan merupakan suatu upaya dalam rangka memberikan kenyamanan bagi pengunjung dalam mengapresiasi warisan budaya. Penataan taman dilakukan sesuai kebutuhan dengan memperhatikan

keserasian lingkungan dan pemeliharannya, termasuk di dalamnya pembuatan tempat istirahat bagi pengunjung.



5.2 Konsep Pengembangan Setiap Zona

5.2.1 Mintakat Inti

Pada mintakat inti dibebaskan dari pohon-pohon besar yang akarnya dapat merusak bangunan. Untuk memperindah halaman maka sekelilingnya ditanami rumput-rumput hijau. Aktivitas yang dapat dilangsungkan di mintakat inti hanya terbatas pada perawatan dan pengamanan situs, baik berupa kegiatan maupun berupa fasilitas (sarana dan prasarana) yang menunjang kegiatan perawatan dan pengamanan situs. Beberapa kegiatan dalam rangka pemanfaatannya sehingga diperbolehkan adalah kunjungan sebagai apresiasi wisatawan, penelitian atau kegiatan lain yang sejenisnya. Tetapi aktivitas yang sebenarnya tidak dapat dilakukan adalah bermukim tanpa adanya tujuan pelestarian dan pengamanan terhadap bangunan dan situs. Demikian juga dengan fasilitas, terutama yang berupa struktur bangunan tidak dapat ditempatkan dalam area ini kecuali untuk kepentingan pelestarian dan pengamanannya sendiri.

5.2.2 Mintakat Penyangga

Mintakat penyangga pada kompleks makam *Petta Pallase-LaseE*, pembuatan taman lebih mendominasi selain untuk membebaskan lingkungan *Petta Pallase-LaseE* dari bangunan perkantoran dan pemukiman penduduk juga difungsikan

... dan ... dan ... Untuk itu ...
... dan ... dan ... Untuk ...
... dan ... dan ...
... dan ... dan ...
... dan ... dan ...

a. Tanaman Hias Pohon Pelindung

Tanaman hias ialah merupakan suatu tanaman yang dapat menahan
keindahan objek/lokasi, serta tanpa tanaman hias pohon pelindung lokasi tersebut
akan kelihatan persang. Tanaman hias pohon pelindung yang ditanami supaya
d disesuaikan dengan keadaan kondisi alam setempat (iklim) termasuk penanaman
tanaman endemik yang ada di sekitar lokasi tersebut. Jenis tanaman hias yang akan
ditanami pada lokasi ini adalah pohon cemara, palem hijau/kuning, pangkas mas,
kelapa gading dan esoka. Penempatan tanaman hias ini terletak disekeliling jalan
setapak.

Peramanan merupakan salah satu upaya dalam rangka memberikan kenyamanan dan
suasana sejuk bagi pengunjung dalam mengapresiasi warisan budaya. Dalam
pengaturan atau penataan lingkungan pada situs perlu diperimbangkan fungsi-fungsi
tanaman sebagai berikut:

- Tanaman yang dapat menahan matahari atau menurunkan suhu, menahan curah
hujan yang dapat mengikis permukaan tanah pada dataran atau tebing, menahan dan
mengendalikan arah angin, serta dapat meredam suara bising dan getaran kendaraan.

- Tanaman yang dapat mengikat dan menyimpan air tanah, menambatkan pasir serta dapat mengendapkan silt dan lumpur unggas.
- Tanaman yang berfungsi memberi batas situs dan bagian-bagian situs, memberi ruang gerak pengunjung, mengatur pandangan yang perlu ditutup (misalnya karena kurang baik), serta dapat membingkai atau mengarahkan pandangan pengunjung.
- Tanaman yang dapat melembutkan suasana, serta memperindah dan menimbulkan daya tarik pengunjung.

Selain itu fungsi-fungsi tersebut diatas, dalam perencanaan dipertimbangkan pula syarat-syarat sebagai berikut:

- Tanaman yang tumbuh di situs harus sesuai dengan fungsi dari setiap situs sebagai lahan inti, lahan tata hijau, dan lahan fasilitas.
- Tanaman itu tidak akan menimbulkan dampak negatif sedemikian rupa terhadap situs (misalnya akar-akarnya mendesak atau merusak struktur bangunan di atas maupun di bawah permukaan tanah).
- Tanaman yang daun, buah dan bijinya tidak mudah jatuh sehingga tidak banyak membutuhkan perawatan.
- Tanaman yang sedapat mungkin hanya berdaun warna-warni dan berbunga indah (tidak berbuah yang dapat dimakan).
- Tanaman yang bentuknya serasi dengan situs (bangunan kuno).
- Tanaman yang dianggap sebagai tanaman historis, tradisional, dan lokal.

Berdasarkan syarat-syarat tanaman yang akan ditanam, ternyata tidak semua tanaman yang sekarang ada di halaman situs (bangunan kuna) akan dihilangkan. Dalam hal ini rencana tindakan terhadap tanaman dapat dikategorikan sebagai berikut:

- Dipertahankan keberadaannya di dalam situs, tanpa perubahan lokasi ataupun bentuk, tetapi ada pula dipindahkan lokasinya ke lahan lain dan/atau perlu dibentuk, dipangkas ataupun ditipiskan.
- Ditiadakan keberadaannya karena mengganggu, merusak dan lebih banyak bersifat negatif dibanding sifat positifnya.
- Didatangkan dari daerah tertentu dalam situs Kompleks Makam *Petta Pallase-LaseE* karena berfungsi banyak ditanam pada lahan tertentu sesuai dengan fungsi lahan.

Mengenai jenis tanaman yang tumbuh dan direncanakan akan ditanam pada Kompleks Makam *Petta Pallase-LaseE* terdiri dari 4 (empat) kelompok, yaitu:

- Pohon, yaitu tanaman berbatang kayu yang tingginya lebih dari satu meter seperti pohon lontar, pohon dao, pohon mangga, pohon bambu.
- Perdu, yaitu tanaman berbatang kayu yang tingginya sampai satu meter seperti eboni, cemara, palem hijau/kuning, pangkas mas, kelapa gading dan asoka.
- Semak, adalah tanaman yang tidak berbatang kayu atau berbatang lunak yang tingginya sampai satu meter seperti paku-pakuan, kaktus, dll.
- Rumput, yaitu tanaman penutup tanah yang tumbuhnya merambat seperti rumput gajah, dll.

Jarak ideal antara makam dengan pohon yang ditanamkan adalah 100 meter dari makam digunakan untuk jenis tanaman yang berakar keras sedangkan jarak 50 meter untuk jenis akar serabut. fungsi penempatan jarak ini untuk mengantisipasi pandangan pengunjung pada obyek selain itu untuk menghindari terjadinya kerusakan yang disebabkan oleh akar pohon yang nantinya akan menjalar pada bangunan. Serta jarak ideal antara pohon satu dengan pohon yang lainnya adalah 20 meter. Adapun jenis flora dan fauna endemik yang terdapat di Kabupaten Barru adalah:

Tabel No : 01

Jenis Flora Endemik di Kabupaten Barru

No	Nama Latin	Indonesia	Daerah
1	<i>Dracontomelan dao</i>	Dao	Dao
2	<i>Diospiros sp</i>	Eboni	-
3	<i>Garcinea celebica</i>	Manggis	Pala hutan
4	<i>Ficus celebica</i>	Beringin	Kayu ara
5	<i>Bambusa sp</i>	Bambu	Bambu
6	<i>Mangifera indice</i>	Mangga	Mangga
7	<i>Gosampinus malabarice</i>	Randu	Kapas
8	<i>Borassus flabelliter L</i>	Lontar	Lontar

Sumber: Balai Konservasi Sumber Daya Alam Sulawesi Selatan I, 2007

Namun untuk wilayah pada Kompleks Makam Petta Pallase-LaseE jenis tanaman endemik hanya meliputi pohon bambu (*Bambusa sp*), pohon mangga (*Mangifera indice*), dao (*Dracontomelan dao*), serta pohon Lontar (*Borassus flabelliter L*).

Tabel 02**Jenis Fauna Endemik Kabupaten Barru**

No	Nama Latin	Indonesia	Daerah
1	Gecho-gecho	tokek	toke
2	Phyton raticulatus	ular sawah	ular sawah
3	Dryophis prasinus	ular hijau	ular hijau

Sumber: Balai Konservasi Sumber Daya Alam Sulawesi Selatan 1, 2007

b. Jalan Setapak

Jalan setapak ini dipergunakan untuk menghubungkan antara temuan satu dengan temuan lain, selain untuk menambah keindahan suasana taman/lingkungan dan jalan setapak merupakan sarana yang mempermudah para pengunjung menuju ke tempat yang mereka inginkan. Tujuan pembuatan jalan setapak agar pengunjung tidak berjalan di atas rumput sehingga resiko kerusakan rumput dan tanaman hias dapat dihindari.

Jalan setapak yang ada sekarang hanya sebatas menuju pada Makam Petta Pallase-LaseE, namun perencanaan yang ditawarkan dalam pembuatan jalan setapak yaitu dibuat mulai dari pinggir pintu gerbang lokasi, blok 1 dan blok II situs termasuk pembuatan jalan setapak menuju ke ruang informasi, ketempat istirahat dan taman sehingga membuat pengunjung merasa nyaman menuju obyek.

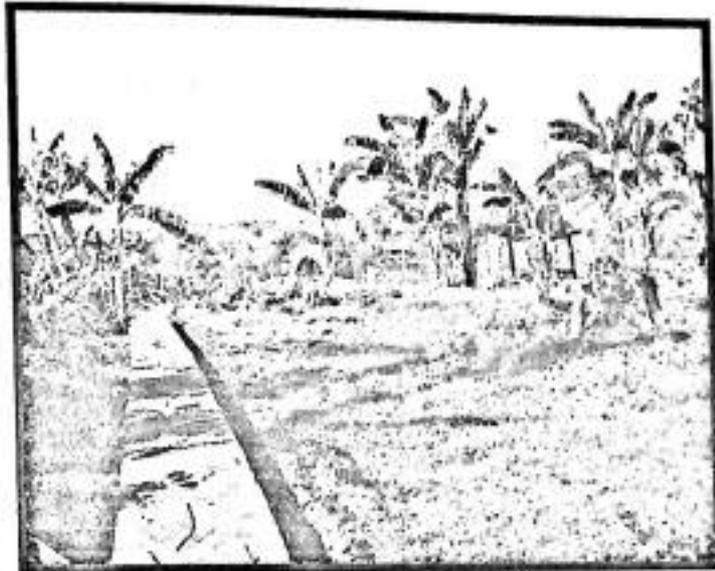


Foto 12 Jalan setapak yang sudah ada

c. Lampu Taman

Pengaturan jarak minimal 20 meter dan berada di dekat bangku taman, pengaturan jarak ini dimaksudkan agar cahaya lampu taman dapat disebarkan di keseluruhan taman selain sebagai fungsi estetika taman.

d. Bangku/kursi Taman

Diperuntukkan untuk para pengunjung agar dapat beristirahat, kursi taman akan ditempatkan di beberapa tempat yang strategis di dalam lokasi agar para pengunjung dapat mendudukinya sambil menikmati suasana di sekitar lokasi. Jarak bangku/kursi taman inipun diatur dengan jarak lampu taman yaitu minimal 20 meter.

e. Tong Sampah

Tujuan pembuatan tong sampah agar para pengunjung tidak seenaknya membuang sampah disembarang tempat, yang dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan akibat pembuangan sampah di sembarang tempat. Penempatan tong sampah berdekatan dengan bangku taman sehingga kebersihannya serta keindahan taman tetap terjaga.

f. Pos jaga

Pos jaga merupakan rumah penjagaan untuk petugas, sehingga setiap ada tamu yang hendak berkunjung di situs Petta Pallase-LaseE terlebih dahulu harus melapor kepada petugas yang ada di pos penjagaan. Selain itu, apabila di dalam lokasi terjadi hal-hal yang tidak diinginkan agar petugas pos jaga secepatnya melapor kepada yang berwajib atau instansi yang terkait. Ada dua penempatan pos jaga yaitu ditempatkan berdekatan dengan gerbang pintu masuk dan pintu keluar dari situs ini.

5.2.3 Mintakat Pengembangan

Pada mintakat pengembangan, sarana ibadah seperti mesjid sudah ada. Sehingga fasilitas umum yang perlu dibangun/ditambah adalah;

a. Tempat Parkir

Penempatan tempat parkir sekarang menurut hemat penulis kurang tepat karena dapat menghalangi pandangan pengunjung dalam mengapresiasi

pandangan pada obyek arkeologi yang dinikmati sehingga penempatannya dipindahkan di sebelah timur Kompleks Makam Petta Pallase-LaseE, berdekatan dengan jalan aspal di sebelah barat lokasi dan untuk memudahkan memarkir mobil/kendaraan dibuat 2 buah jalur untuk keluar dan masuk. Pembuatan tempat parkir diperuntukkan bagi para pengunjung yang membawa kendaraan roda empat ataupun roda dua.

b. Pembuatan ruang Informasi

Penempatan ruang informasi berada di sebelah timur berdekatan dengan tempat parkir. Ruang informasi dipergunakan untuk menyimpan semua dokumen hasil pemugaran dan temuan-temuan yang diambil dari permukaan ataupun dari hasil ekskavasi, termasuk foto-foto kegiatan sebelum, sedang dan selesai dikerjakan termasuk gambar yang tidak langsung dapat memberikan gambaran kepada pengunjung tentang proses pemugaran situs Petta Pallase-LaseE. Sebelum ruang informasi ini dipergunakan sebagaimana tersebut di atas dapat pula dipergunakan sebagai sarana kantor proyek di lapangan untuk kegiatan penyusunan laporan, penggambaran dan pendokumentasian, dll. Selain itu dipergunakan sebagai tempat menyimpan bahan-bahan dan peralatan lapangan. Bentuk bangunan ruang informasi disesuaikan dengan bentuk dan ciri-ciri bangunan setempat dan dilengkapi dengan kamar mandi/wc.

a. Papan informasi

Papan informasi terletak dekat dengan tempat parkir, pembuatan papan informasi merupakan suatu upaya dalam rangka mengatur dan mengarahkan pengunjung dalam mengapresiasi warisan budaya. Papan informasi dibuat dengan jelas sesuai kebutuhan seperti papan nama, papan larangan, dan alur kunjungan. Papan informasi yang akan dibuat memuat hal-hal tentang apa yang dapat dilakukan dan yang tidak dapat dilakukan setelah pengunjung berada dalam lokasi/makam Petta Pallase-LaseE dan juga dapat memuat keterangan-keterangan tentang keberadaan situs yang dilengkapi dengan foto-foto dan gambar.

b. Kamar Mandi/WC

Penempatan kamar mandi/Wc yang ada di situs, penulis anggap kurang tepat karena dapat menghalangi pandangan sehingga pengunjung tidak mampu mengapresiasi pandangan pada obyek arkeologi yang dinikmati. Sehingga penulis menawarkan agar kamar mandi/Wc dipindahkan di sebelah timur pagar lokasi atau berdekatan dengan tempat parkir. Pembuatan kamar mandi/WC dimaksudkan agar pengunjung, utamanya tamu-tamu penting tidak menemukan kesulitan jika melepas hajat karena dengan tersedianya kamar mandi/wc diharapkan para pengunjung tidak melepaskan hajatnya atau buang air disembarang tempat utamanya di tempat-tempat yang dianggap suci oleh masyarakat setempat.

c. Telekomunikasi

Tujuan dibangun sarana ini agar memudahkan pengunjung untuk melakukan hubungan komunikasi. Penempatan telekomunikasi berada disebelah utara dari tempat parkir.



d. Rumah-rumah souvenir

Tujuannya agar masyarakat memanfaatkan berbagai potensi sumberdaya budaya yang ada seperti jenis-jenis kerajinan tradisional guna memberikan kontribusi yang nyata bagi kehidupan masyarakat. Penempatannya berdekatan dengan kios makanan dengan bentuk mengikuti arsitektur tradisional yang ada yaitu rumah panggung.

e. Kios makanan

Tujuan pembuatan kios makanan agar sebelum menuju lokasi, pengunjung dapat melepaskan lelah atau sekedar bersantai dengan menikmati pemandangan di puncak bukit Laponcing. Penempatan kios makanan ini berada di sebelah timur dari pagar lokasi atau berdekatan dengan telekomunikasi.

f. Sanggar seni

Penempatan sanggar seni berada di sebelah timur dari pagar lokasi atau berdekatan dengan ruang informasi, tujuan pembuatan sanggar seni ini untuk menampilkan jenis potensi budaya yang masih dilaksanakan oleh masyarakat di

sekitar situs. Jenis potensi budaya yang dimaksud seperti atraksi kesenian *mappalili*, *Mappadendang* serta upacara-upacara adat meliputi upacara pertanian, upacara kelahiran, serta adat bertamu.

5.3 Aspek Pendukung Pengembangan Objek

Sumberdaya arkeologi yang dalam pengelolaannya dilakukan suatu upaya pengembangan dan pemanfaatannya, telah berdampak adanya konflik-konflik kepentingan yang besar pengaruhnya terhadap tinggalan-tinggalan monumental tersebut. Oleh karenanya perlu suatu penanganan secara khusus untuk mengatur serta mengelola suatu sumberdaya arkeologi dengan berbagai konflik kepentingan yang ada, agar sumberdaya arkeologi tersebut tidak terancam kelestariannya dan berbagai konflik kepentingan yang ada dapat ditekan semaksimal mungkin sehingga tidak terdapat pihak-pihak yang merasa dirugikan, tetapi justru merasa diuntungkan. Langkah yang dilakukan antara lain dengan pengembangan sumberdaya manusia dan pemberdayaan masyarakat.

Pengembangan sumberdaya manusia dapat diartikan sebagai upaya mempersiapkan seseorang, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dengan segala kedudukannya. Artinya upaya tersebut tidak hanya terbatas pada upaya pembinaan kemampuan fisik, tetapi juga upaya pembinaan mental sebagai pendukung suatu kebudayaan. Sehingga pengembangan sumberdaya manusia harus dapat mempersiapkan kemampuan atau keterampilan jasmaniah agar seseorang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, disamping itu pengembangan sumberdaya

manusia juga harus dapat mempersiapkan seseorang untuk dapat berperan dalam kehidupan sosial secara mantap. Oleh karena itu dalam praktek komunikasi atau interaksi sosial, secara kolektif dapat terselenggara kalau terdapat pranata, aturan, hukum, undang-undang dan lain sebagainya yang semuanya didasari oleh nilai-nilai, gagasan ataupun keyakinan yang mendominasi kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

Istilah pemberdayaan manusia seringkali digunakan dalam konteks kemampuan meningkatkan keadaan ekonomi (pemenuhan kebutuhan praktis) seseorang. Pengertian ini mencerminkan bahwa proses pemberdayaan merupakan upaya perbaikan atau peningkatan ekonomi, sosial-budaya, politik dan psikologis, baik secara individu maupun secara kolektif yang berbeda menurut kelompok etnik dan kelas sosial.

Dari beragam bentuk produk wisata, yang menjadi trend pariwisata dewasa ini adalah wisata budaya yang merupakan obyek wisata dengan daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi budaya, atraksi kesenian, upacara-upacara adat ataupun nilai luhur yang terkandung dalam suatu obyek hasil karya manusia pada masa lampau. Wisata budaya bisa dikategorikan juga sebagai salah satu bentuk dari wisata pendidikan, wisata pengetahuan, wisata religi, atau wisata petualangan bahkan mencakup keseluruhan aspek tersebut. Jika dilihat dari muatannya, wisata budaya memang sangat menarik bagi para wisatawan karena memiliki banyak muatan yang dapat memenuhi serta memuaskan kebutuhannya. Untuk memperoleh hasil maksimal maka pengelolaan wisata budaya haruslah

dilakukan secara profesional karena apabila seluruh pihak yang memiliki kepedulian akan pengembangan wisata budaya baik itu dari kalangan pemerintah, akademisi maupun masyarakat secara umum terlibat secara aktif sesuai dengan peranannya masing-masing.

Faktor pendukung sehingga Kompleks Makam Petta Pallase-LaseE menarik minat masyarakat untuk mengunjungi situs ini adalah dengan menawarkan agenda wisata yang cukup beragam, mulai dari bentanglahan tinggalan-tinggalan arkeologi sampai atraksi kesenian, dan upacara-upacara adat yang digelar di Desa Lalabata.

5.3.1 Potensi Lingkungan

a. bentuk lahan

Keindahan pada suatu monumen dan situsnya karena penampilan yang sangat mempesona, mengagumkan dan luar biasa. Kompleks Makam Petta Pallase-LaseE yang membuat pengunjung terpesona atau kagum dengan desain, cerita rakyat dan uraian keilmuan yang melekat pada keberadaan dan kecantikan panorama yang ada di sekitarnya. Alam yang terhampar di sekitar Kompleks Makam Petta Pallase-LaseE merupakan suatu bagian yang tidak terpisahkan dengan atmosfer spiritual. Tidak ada satu monumen yang dapat dilihat terlepas dari lingkungannya. Di bagian yang tertinggi pada Kompleks Makam Petta Pallase-LaseE bisa dinikmati panorama seperti hamparan laut dan deretan pemukiman penduduk disamping itu dapat pula dinikmati matahari tenggelam (*sunset*).

b. aksesibilitas

Untuk mencapai situs ini dapat menggunakan berbagai jenis kendaraan baik angkutan umum maupun mobil pribadi dengan kondisi jalan relatif cukup. Angkutan umum belum mencapai ke situs ini, hanya jenis kendaraan berupa ojeg yang banyak ditemui sehingga waktu tempuh menuju situs berkisar antara 15 menit. Namun demikian, angkutan umum dan ojeg hanya mencapai 1,5 km menuju situs dengan lapisan permukaan jalan berupa aspal dan tanjakan serta jalan berbatu. Jarak situs dari Kabupaten Barru sejauh ± 25 km dengan lapisan permukaan jalan berupa aspal. Kualitas jalan menuju situs dari Kabupaten Barru dalam kondisi cukup baik, sedangkan kondisi jalan akses berupa tanjakan serta jalan berbatu tergolong tidak baik atau rusak sehingga untuk memudahkan kendaraan masuk maka jalan ini diperbaiki dengan jalan aspal. Pelayanan kesehatan di kecamatan ini memiliki sebuah puskesmas utama dengan jarak dari situs sekitar ± 2 km.



Foto 13 kondisi jalan menuju situs

5.3.2 Potensi Budaya

1. atraksi kesenian

a. *Mappalili*

Mappalili merupakan suatu upacara pertanda bagi seluruh masyarakat petani untuk memulai turun disawah, *mappalili* (turun sawah) harus dimulai dengan pesta yang mengandung unsur gaib antara lain membunyikan gendang, anak beccing, membakar lilin, membakar kemeyan dan mengadakan sesajian-sesajian untuk menghormati kepada roh-roh halus dan kekuatan-kekuatan gaib yang bisa menghalangi dan mendatangkan malapetaka terhadap pelaksanaan *mappalili* kesemuanya dilakukan untuk membujuk dan sekaligus meminta ijin kepada roh-roh halus serta kekuatan-kekuatan gaib yang menguasai sektor tanah itu.

b. *Mappadendang*

Mappadendang artinya menumbuk padi di lesung kayu secara beramai-ramai sambil menari diiringi irama bunyi lesung. *Mappadendang* ini pada setiap tahunnya dilakukan oleh masyarakat petani bersama pemuka masyarakat dan pemerintah setempat. *mappadendang* merupakan pesta panen bagi masyarakat petani sebagai tanda bersyukur kepada Ilahi atas dapatnya mereka menikmati hari panennya sebagai bahan makanan pokok bagi rakyat.

Pelaksanaan *mappadendang* itu dilaksanakan disuatu lapangan yang cukup luas dan lesung yang digunakan itu dipilih yang besar dan nyaring bunyinya. *Ambo Padendang* dilakonkan oleh tiga orang laki-laki, dua orang diantaranya menumbuk

lesung itu dengan pukulan rata dan teratur secara berganti-ganti pada ujung lesung, satu diantaranya sekali-kali mengambo sembil menari-nari sehingga kedengaran bunyi lesung itu berirama dan teratur dengan baik. *Ambo padendang* harus berpakaian adat seperti mappasapu, sedangkan anak padendang berpakaian baju *bodo*, *simpolong tettong*, *bakkara teddoE*, *Tigore tedong*, *lola*.

2. Upacara-upacara adat

Berbicara tentang adat istiadat masyarakat Kabupaten Barru, didalamnya terlebur sistem adat dari keempat kerajaan, yang pada mulanya berdiri sendiri yaitu Kerajaan Berru (Beru), Kerajaan Tanete, Kerajaan Balusu dan sekitarnya (Soppeng Riaja), Kerajaan Nepo dan sekitarnya (Mallusetasi). Dari keempat Kerajaan itu, sistem adat dan struktur masyarakatnya pada dasarnya sama, namun hanyalah teknisnya saja sebab untuk Kerajaan Barruada dikenal istilah "*Anakarung Patappulo*" yang fungsinya sama dengan "*Bate Salapang*" di Gowa dan "*Ade Pitu*" di Bone, sedangkan untuk Kerajaan di Tanete, Kerajaan Balusu dan Kerajaan Nepo tidak dikenal "*Anakarung Patappulo*" itu. Adat istiadat itu antara lain;

a. adat istiadat yang menyangkut upacara pertanian

Hal ini dilakukan dan dimulai dengan maddese (suatu cara untuk memisahkan biji-biji padi dari tangkainya dan dilakukan dengan menggunakan kaki supaya kulit dan biji-biji padi jangan terkupas) kemudian direndam didalam air 2 s/d 3 malam untuk kemudian dibawa ke rumah untuk diupacarakan dengan istilah *maddoja bine*

(berjaga-jaga 1 s/d 2 malam sebagai penghormatan pada benih atau bine semoga menghasilkan buah yang lebih banyak dan lebih baik). Di dalam upacara ini, oleh orang-orang diadakan pembacaan surat-surat yang mengandung cerita-cerita sedangkan pada malam terakhir diadakan upacara pembacaan *Baranzanji*.

b. adat istiadat kelahiran (upacara inisiasi)

Setelah anak yang baru dilahirkan itu selamat hidup sampai tujuh hari atau lebih, diadakanlah upacara selamat yang disebut *massukke lowong*. Didalam upacara selamat ini dirangkaikan dengan upacara *mabbakkaseng* bagi ibu sianak yang artinya membawa ibu sianak tadi turun ke tanah dan biasanya diantar sampai ke sungai kalau kebetulan ada sungai yang dekat. Dalam upacara seperti ini pulalah segala sesuatu yang menjadi kewajiban orang tua sianak menurut adat sudah harus disediakan dan dipenuhi sebagai tanda terima kasih atas perawatan sang dukun (*puang sanro*) dan selanjutnya diantar ke rumah sang dukun (*puang sanro*).

c. adat istiadat menerima tamu dan bertamu

Rumah orang bugis terbagi atas beberapa bahagian ruang yang disebut *lontang* (ruangan yang paling dahulu dimasuki sesudah lego-lego. Ruang ini sengaja dikosongkan untuk menerima tamu, sebelum mengenal kursi diruang ini terbentang tikar sebagai tempat duduk kursi. Tamu yang datang itu duduk bersila menghadap kedalam sedang tuan rumah menghadap keluar. Letak duduk, apabila tamu menghadap menurut lebarnya rumah dekat pintu masuk sedangkan tuan rumah

menghadap sebaliknya. Jika sitamu lebih tinggi kedudukannya, maka si tuan rumah lebih dahulu turun suami isteri menjemput ke pintu pekarangan rumah untuk memberi hormat tanda selamat datang. Kemudian tamu dipersilahkan naik ke rumah didahului oleh nyonya rumah, sedangkan tuan rumah mengiring dari belakang. Setibanya diatas, nyonya rumah menyodorkan cara ditamping untuk membasuh kaki kemudian tamu dipersilahkan.

Tabel 03 Jenis Kegiatan Seni dan Budaya Kabupaten Barru

No	Nama/jenis kegiatan	Penampilan		Tempat/tujuan	synopsis
		pemain	Alat musik		
1	Tari <i>Mappadendang</i>	3 pria dan 6 perempuan memakai pakaian adat seperti baju <i>bodo</i> , <i>simpolong tettong</i> , <i>bakkara teddoE</i> , <i>Tigore tedong</i> , serta <i>Lola</i>	Alu dengan lesung berisi padi yang ditumbuk	Desa Lalabata Kecamatan Tanete Rilau. Dilakukan pada pesta panen sebagai ungkapan rasa syukur setelah panen selesai	<i>Mappadendang</i> dilakukan disuatu lapangan yang cukup luas dan lesung yang digunakan dipilih yang besar dan nyaring bunyinya. Begitu pula disekeliling lesung itu dibuatkan pagar khusus untuk membatasi penonton dari tempat bereaksinya yang sewaktu-waktu menari sambil <i>mappadndang</i> . Dalam keadaan menari kadangkala memperlihatkan keunggulan/kelebihan mereka yaitu menari diatas bara api unggun, bersila diatas api, bahkan menggigit bara api tanpa dirasa panas.
2	<i>Mappalili</i>	Masyarakat kecamatan masing-masing	Membunyikan gendang, anak beccing, membakar lilin, dan membakar kemenyan	Desa Lalabata Kecamatan Tanete Rilau. sebagai tanda dimulainya turun ke sawah	Kebiasaan <i>mappalili</i> erat hubungannya dengan animisme dan dinamisme sehingga dilakukan untuk membujuk dan sekaligus merupakan izin kepada roh halus serta kekuatan gaib yang menguasai sektor tanah.

3	<i>Maddoja bine'</i>	Masyarakat masing-masing kecamatan	-	Desa lalabata Kecamatan Tanete rilau. menjaga benih agar menghasilkan buah yang lebih banyak dan lebih baik	Menjaga <i>Bine</i> Dengan Cara Membaca <i>Sureq Galigo Pangajana Meongpaloe</i> (Nasehat <i>Meongpaloe</i>), suatu naskah yang menceritakan kisah pengembaraan <i>Sangiang Seri</i> (Dewi Padi)
4	<i>Masukke lowong</i>	Ibu si anak, dan sang dukun	-	Desa Lalabata Kecamatan Tanete Rilau. upacara selamatan	Upacara selamatan yang dirangkaikan dengan upacara <i>mabbakasang</i> bagi ibu sianak yang artinya membawa ibu sianak turun ketanah dan biasanya diantar sampai ke sungai dengan maksud agar segala hal yang jahat selama anak itu dalam kandungan sampai diadakannya selamatan hanyut bersama dengan air sungai.
5	Maulid Nabi Muhammad SAW	Kolosol	Rebana	Seluruh Kabupaten Barru. Untuk memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW	Merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW dengan membuat hidangan khusus berupa <i>sokko</i> (ketan) ditaburi bawang merah goreng, dimuat pada bakul berhias yang ditengahnya tertancap bambu berhias berujung runcing meusk buah <i>alosi</i> (pinang muda).

Sumber: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Barru.

BAB VI PENUTUP

1 Kesimpulan

Sumberdaya arkeologi sebagaimana sumberdaya lainnya adalah warisan untuk seluruh masyarakat, namun dampak terhadap sumberdaya arkeologi belum menjadi pengetahuan masyarakat luas sampai sekarang. Padahal, sifat sumberdaya ini tidak diperbarui (*nonrenewable*), memiliki sifat yang terbatas (*finite*), dan mudah rapuh (*vulnerable*). Karena itu, pemanfaatannya haruslah dilakukan dengan bijak dan upaya pelestariannya harus selalu diutamakan. Kompleks Makam Petta Pallase-LaseE merupakan situs yang sangat penting baik dari segi ilmu pengetahuan, sejarah maupun warisan yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan guna kepentingan penelitian arkeologi di masa yang akan datang sebagai warisan budaya bangsa.

Daya tarik wisata yang juga disebut objek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Objek yang terdapat di situs Kompleks Makam Petta Pallase-LaseE adalah batu dakon, lumpang batu dan sumur tua, Makam Petta Pallase-LaseE, Menhir, batu pelantikan, lumpang batu, Makam Datu Golla'E, Makam Petta MaburuE Limanna, Makam Arung Palakka serta sebaran fragmen keramik yang banyak ditemukan tersebar pada bagian barat daya situs, maka objek tersebut dapat dimasukkan ke dalam kelompok daya tarik wisata ziarah. Karena daya tarik tersebut mempunyai ciri khusus/spesifikasi yang bersifat langka, dan mempunyai daya tarik yang tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu objek buah karya manusia pada masa lampau.

Untuk menunjang pengembangan pariwisata di daerah sekitar Kompleks Makam Petta Pallase-LaseE yang menyangkut perencanaan, pelaksanaan pembangunan dan pengembangannya meliputi: prasarana dan sarana wisata, tata laksana infrastruktur, dan masyarakat /lingkungan.

5.2 Rekomendasi

Pengembangan dan pemanfaatan sumberdaya arkeologi haruslah dipandang sebagai upaya pengelolaan warisan budaya yang harus dilakukan secara bijak dengan mempertimbangkan kepentingan banyak pihak dan dalam pengelolaannya harus selalu mengoptimalkan unsur-unsur yang terkait. Sehingga dalam konsep pengembangan dan pemanfaatan yang dibahas dalam tulisan ini tidak akan berarti apa-apa tanpa adanya upaya bersama dari berbagai pihak untuk mewujudkannya. Oleh karena itu penulis menyarankan:

- Perlu adanya dukungan dan bantuan dari pemerintah daerah kabupaten Barru yang positif mengenai rencana pengembangan dan pemanfaatan situs Petta Pallase-LaseE dapat dipromosikan kepada dunia luar untuk menarik lebih banyak wisatawan dan para ilmuwan.
- Untuk penataan/tanaman hias agar disesuaikan dengan kondisi lingkungan/iklim daerah setempat agar tanaman hias yang ditanam dapat subur dan baik, termasuk tanaman hias dan tanaman endemik khas daerah Barru.
- prasarana wisata (seperti jalan, listrik, air, dan telekomunikasi), sarana wisata (seperti rumah makan), serta tata laksana/infrastruktur (seperti distribusi air bersih, alat

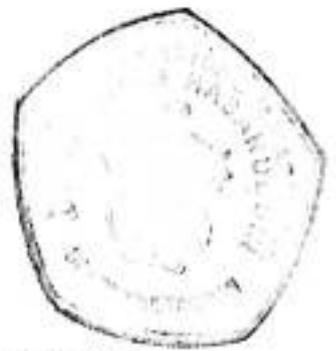
transportasi) perlu dibangun sesuai dengan lokasi dan kondisi objek wisata yang bersangkutan.

Pemberdayaan masyarakat lokal. Dengan keterlibatan mereka tidak hanya dapat menolong mereka untuk memperoleh pekerjaan atau menciptakan lapangan pekerjaan baru, tetapi juga akan meningkatkan apresiasi terhadap warisan nenek moyang.

Dengan adanya konsep pengembangan dan pemanfaatan yang ditawarkan agar sumberdaya arkeologi tersebut tidak terancam kelestariannya dan berbagai konflik kepentingan yang ada dapat ditekan semaksimal mungkin sehingga tidak terdapat pihak-pihak yang merasa dirugikan, tetapi justru merasa diuntungkan serta memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa dengan pemanfaatan sumberdaya arkeologi sebagai salah satu tujuan wisata akan menambah devisa negara bagi negara maupun penambahan penghasilan bagi daerah setempat.

Selain itu dengan berfungsinya kawasan ini sebagai objek tujuam wisata, maka dapat terjadi *multi player effect* yang dapat menguntungkan bagi masyarakat setempat. Dengan demikian secara tak langsung dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat yang berada di sekitar kawasan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA



Aksa, Anwar. 2001. "*Kerajaan AgangNionjo (Tanete)*". Barru: Proyek Pengadaan Sarana Sekolah Dasar Dinas P dan K Kabupaten.

Albertinus, 1998. "*Laporan Penelitian Penyelamatan Situs Petta Pallase-LaseE Laponcing Desa Lalabata Kecamatan Lilirilau Kabupaten Barru*". Ujung pandang: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulselrateng.

Anonim, 1990. **Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 Tentang kepariwisataan.** Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

-----, 1992. **Undang-Undang Nomor 24 Tahun 1992 Tentang Penataan Ruang.** *Dampak Pencemaran Lingkungan (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Andi.

-----, 1992. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

-----, 1992. *Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 1993 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

-----, 1993. *Garis-Garis Besar Haluan Negara 1993 - 1998, Tap MPR Nomor II/MPR/1993*. Jakarta: Sinar Grafika.

-----, 1997. **Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.** Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

-----, 1999. *Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1999 Tentang Analisis Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Andi.

-----, 2000. *Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000 Tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Propinsi Sebagai Daerah Otonom*.

Anonim, 2006. "*Laporan Penelitian Arkeologi Situs Lalabata Kerajaan Tanete Kabupaten Barru Sulawesi Selatan*". Makassar: Balai Penelitian Arkeologi.

Anonim, 2006. "*Laporan Hasil studi Pemintakatan (zoning) Rumah Adat lapinceng Kabupaten Barru*". Makassar: Kelompok Kerja Perlindungan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar Wilayah Kerja Sulawesi Selatan, Tenggara dan Sulawesi Tengah.

Aris Tanudirdjo, Daud., 1998. "*Cultural Resource Management Sebagai Manajemen Konflik*" dalam **Media Komunikasi Arkeologi Artefak** No.19/Februari 1998 ISSN 021-6342 HIMA Fakultas Sastra UGM: Yogyakarta.

Asmunandar, 1999. **Pengaruh Polusi Asap Terhadap Situs Gua-Gua Prasejarah di Desa Biringere Kecamatan Bungoro Kabupaten Pangkep**. *Skripsi*. Fakultas Sastra Jurusan Arkeologi Universitas Hasanuddin. Makassar: t.tb.

Atmosudiro, Sumijati., 2004. "*Manajemen Benda Cagar Budaya Dalam Era Otonomi Daerah*" dalam **Amoghapasa**. Edisi 9/X/ Desember 2004. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar: Batusangkar.

BPS, 2005/2006. Kabupaten Barru dalam Angka.

2004. Kecamatan Tanete Rilau dalam Angka.

Cleere, Henry (ed), 1989. *Archaeological Heritage Management in The Modern World*. London: Unwin Hyman.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Kabupaten Barru Seksi Kebudayaan, 1983. "**Sejarah dan Adat Istiadat Daerah Tingkat II Kabupaten Barru**" Barru.

Drajat, Untoro Hari. 1999. "**Pemintakatan Situs; Kajian Tentang Penerapan Batas-Batas Keruangan**". Dalam *Kumpulan PLA VIII*. Yogyakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI)

Deetz, James. 1967. *Invitation to Archeology*. New York : The Natural History Press.

Fagan, Brian M. 1985. *In the Begining: An Introduction to Archaeology*. Toronto: Little, Brown and Company.

Ghadafi, Muhammad. 2000. **Antisipasi Efek Peledakan Dengan Diagram Zoning Terhadap Kelestarian Situs Gua Prasejarah Sulawesi Selatan**. *Skripsi*. Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Makassar : t.tb.

Istiawan, Budi Drs. 2004. **"Rapat Korordinasi Wilayah Pelestarian dan Pengelolaan Benda Cagar Budaya"**. *Dalam Buletin Arkeologi Amogphasa edisi 9/X/Desember 2004*. Batusangkar: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar.

Khatimah, Khusnul., 2002. **"Pengelolaan Villa Yuliana di Watansoppeng Kabupaten Soppeng"**. *Skripsi*. Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Makassar: t.tb.

Kusumuhartono, Bugie., 1993. *"Penelitian Arkeologi Dalam Konteks pengembangan Sumberdaya Arkeologi"*, Makalah dalam **Lokakarya Intern Tentang Penelitian, Amdal, dan Pelestarian Sumberdaya Arkeologi**. Balai Arkeologi Yogyakarta: Yogyakarta, 10 – 11 Maret 1993.

Mardalis, 2004. *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan proposal)*. Ed 1 cet.7. Jakarta : Bumi Aksara.

Muhaeminah, 2000. **"Kerajaan Tanete Abad XVI – XIX: Aspek Sejarah dan arkeologi dalam WalennaE Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan & Tenggara No.4/III**. Makassar: Balai Arkeologi Makassar.

Mulyadi, Aldi., 1999. **Pengelolaan Situs Fort Rotterdam (Kajian Cultural Resource Management)**. *Skripsi*. Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Makassar: t.tb.

Mundardjito, 1996. "**Pendekatan Integratif dan Partisipatif dalam Pelestarian Budaya**". Pidato Pengukuhan sebagai Guru Besar Tetap pada Fakultas Sastra UI tanggal 7 Oktober 1995. Kemudian di publikasikan juga pada *Jurnal Arkeologi Indonesia* 2. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia. Hal: 123-135.

Prasodjo, Tjahjono., 2000. "**Pendekatan Partisipatoris Dalam Pengelolaan Sumberdaya Arkeologis dan Kemungkinan Penerapannya di Kawasan Arkeologis Gunung Kidul**". Disampaikan dalam Seminar Penelitian Terpadu Kawasan Arkeologis Gunung Kidul 2000: Alternatif pengembangan Potensi Arkeologi Di kawasan GunungKidul 12-13 April 2000, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.

Rasyid, Darwas MS., 1980. "**Kepurbakalaan Kerajaan Tanete di Wilayah Kec. Tanete Rilau Kabupaten Daerah Tingkat II Barru (Suatu Tinjauan Arkeologi)**". Tesis. Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya Universitas Hasanuddin. Ujung Pandang: t.tb.

Renfrew, Collin dan Paul Bahn, 1991. *Theories, Methods and practice*. London: Thames and Hudson Ltd.

Said, Andi M., 2000. "**Pemintakatan Arkeologi: Suatu Upaya Pelestarian Kawasan Gua Prasejarah Maros – Pangkep, Sulawesi Selatan**". Tesis Program Pascasarjana Universitas Indonesia. Jakarta: t.tb.

Sedyawati, Edi. 1998. "**Cultural Resources Management**". Dalam *Media Komunikasi Arkeologi Artefak No. 19/Februari 1998*. Yogyakarta: Himpunan Mahasiswa Arkeologi FS-UGM.

..... 2006. "**Budaya Arkeologi: Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah**". Ed. 1-1. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulselra, 1998. "**Laporan Penelitian Penyelamatan Situs Petta Pallase-LaseE Laponcing Desa Lalabata Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru**", Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulselrateng: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara.

-----, 2001. "*Laporan Studi Teknis Kompleks Makam Petta Pallase-LaseE Kabupaten Barru*", Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata. Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya.

Supratman, 2003. **Kompleks Makam Kuno Petta Pallase-LaseE Desa Lalabata Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru**. Skripsi. Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Unhas. Makassar : t.tb.

Wibisono, Sony Chr. 1985. "**Sebaran Situs Kubur Sebagai Awal Pola Pemukiman di Pulau Selayar**". Dalam *REHPA II*. Puslit Arkenas: Jakarta.